



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS HUBUNGAN PRASANGKA DAN DISKRIMINASI
TERHADAP ORANG KULIT HITAM DALAM FILM *THE
HELP***

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

**WIDYA UTAMI KETUYAHMAN
NPM. 0806356225**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS
DEPOK
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 10 Juli 2012



Widya Utami Ketuyahman

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Widya Utami Ketuyahman
NPM : 0806356225
Tanda Tangan : 

Tanggal : 10 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Widya Utami Ketuyahman
NPM : 0806356225
Program Studi : Inggris
Judul Skripsi : Analisis Hubungan Prasangka dan Diskriminasi terhadap Orang Kulit Hitam dalam Film *The Help*

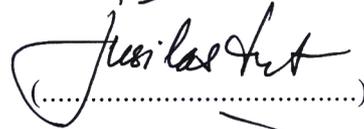
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

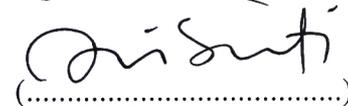
Pembimbing : Diding Fahrudin, M. A.

()
.....)

Penguji : Dr. Susilastuti Sunarya

()
.....)

Penguji : Asri Saraswati, M. Hum

()
.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 10 Juli 2012

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

()

Dr. Bambang Wibawarta, M.A.
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga tugas skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humanioran Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Skripsi ini berisi tentang rasisme di Amerika dalam film *The Help*. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Pertama terima kasih yang mendalam buat Ibu, Anunu, dan Adi. Terima kasih sudah mewarnai hari-hari neng di rumah dengan tawa, canda, teriakan, emosi, dll. Buat Ayah, “Ayaaaah..bangga kan bangga kan? Hehehee..”

Kedua terima kasih yang sangat sangat sangat buat pembimbing saya, Pak Diding. Seperti yang dibilang Aisyah, kayanya waktu Allah nyiptain Pak Diding, Allah bingung mau jadiin pak Diding ini malaikat atau manusia. Bapaaaaak..makasih banget. Semoga Allah membalas yang lebih lebih lebih dari ini.

Selanjutnya buat Ms. Getty yang sudah bersedia dengan sangat baik membimbing saya *unofficially* melalui dunia maya, memberikan banyak masukan baiknya skripsi saya ini bagaimana. Miss, I don't think this thesis will be done without you. Buat dosen-dosen Inggris lainnya yang sudah banyak membimbing saya selama perkuliahan. Ms. Asri dan Maam Susi yang sudah memberikan banyak masukan, Miss Ita (Thanks buat kaos dan cerita-ceritanya Miss), Maam Retno, Pak Jun yang charming, Miss Marti dan Maam Lucy yang baiknya tiada duanya, Pak Fuad yang sudah mengarahkan pada awal bimbingan, dan semua yang tidak bisa disebutkan semua disini.

Buat Arashi, penyuntik semangat dan peneman tangis-tangis di malam hari. Iro iro hontouni arigatou gozaimashita, Arashi sama.. *bow.

Terima kasih juga buat teman-teman saya. Three Muskeeters Sheng Cing Ping (Mamas dan Yulia yang sudah menghangatkan malam-malam dinginku di kosan, I loph yu guys), buat Cemut (Ditunggu perusahaan petisnya), Ami (Makasih ya mi udah sangat baik hati mengedit skripsi copi yang sangat tidak ilmiah ini), Citra (“Udah tcop masuk kamar tcop, kerjain skripsinya”), three muskeeters LINE (Aisyah dan Nui, GUUUUUUYYYYSSS!! Makasih semua suntikan semangatnya yang udah bilang gw bisa, dan emang gw bisa), Indri dan Pusdian (Indriiiiiiii, empuuuuus..I can do it!! As you said. Aaaaah..senaaaaang), Momon (omongan lo yg bilang “makanya Wid, ngapain ngambil skripsi” setengahnya benar. Hahaha..), anak kosan Serayu Mbok Hilda, Beibh, Peni, Pancum, Umes (Makasih ya kalian doa2 dan semangatnya), buat Chintia (makasih semua masukannya).

Buat semua yang tidak bisa disebutkan satu-satu di skripsi ini. Thanks a lot guys. HONTOUNI ARIGATOU!! I’m blessed to have you all guys!!

Depok, 10 Juli 2012

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Widya Utami Ketuyahman
NPM : 0806356225
Program Studi : Inggris
Departemen : Inggris
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah yang berjudul :

“Analisis Hubungan Prasangka dan Diskriminasi terhadap Orang Kulit Hitam dalam Film *The Help*”

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :
Pada tanggal : 10 Juli 2012
Yang Menyatakan,



(Widya Utami Ketuyahman)

ABSTRAK

Nama : Widya Utami Ketuyahman

Program Studi : Sastra Inggris

Judul : Analisis Hubungan Prasangka dan Diskriminasi terhadap Orang Kulit Hitam dalam Film *The Help*

Skripsi ini membahas tentang hubungan yang terjadi antara prasangka dan diskriminasi berdasarkan warna kulit yang membentuk rasisme yang terstruktur dalam film *The Help*. Film *The Help* dengan tiga karakter Hilly, Skeeter, dan Celia merupakan representasi orang kulit putih di Amerika pada tahun 1960-an di Mississippi. Ketiganya menceritakan proses terjadinya prasangka yang menyebabkan diskriminasi yang disebabkan oleh tiga faktor yaitu *cultural transmission*, *personal traits*, dan *group identity*. Namun, diskriminasi bisa menjadi penyebab munculnya prasangka yang disebabkan oleh *situational pressures*, *group gains*, dan *institutional structure*. Hubungan timbal balik antara prasangka dan diskriminasi yang menguatkan struktur rasial di masyarakat menyebabkan rasisme yang sistemis dan terstruktur.

Kata kunci: Prasangka, Diskriminasi, Film, *The Help*, rasisme

ABSTRACT

Name : Widya Utami Ketuyahman
Study Program : English Studies
Title : Analysis between Prejudice and Discrimination towards
Black People in *The Help*

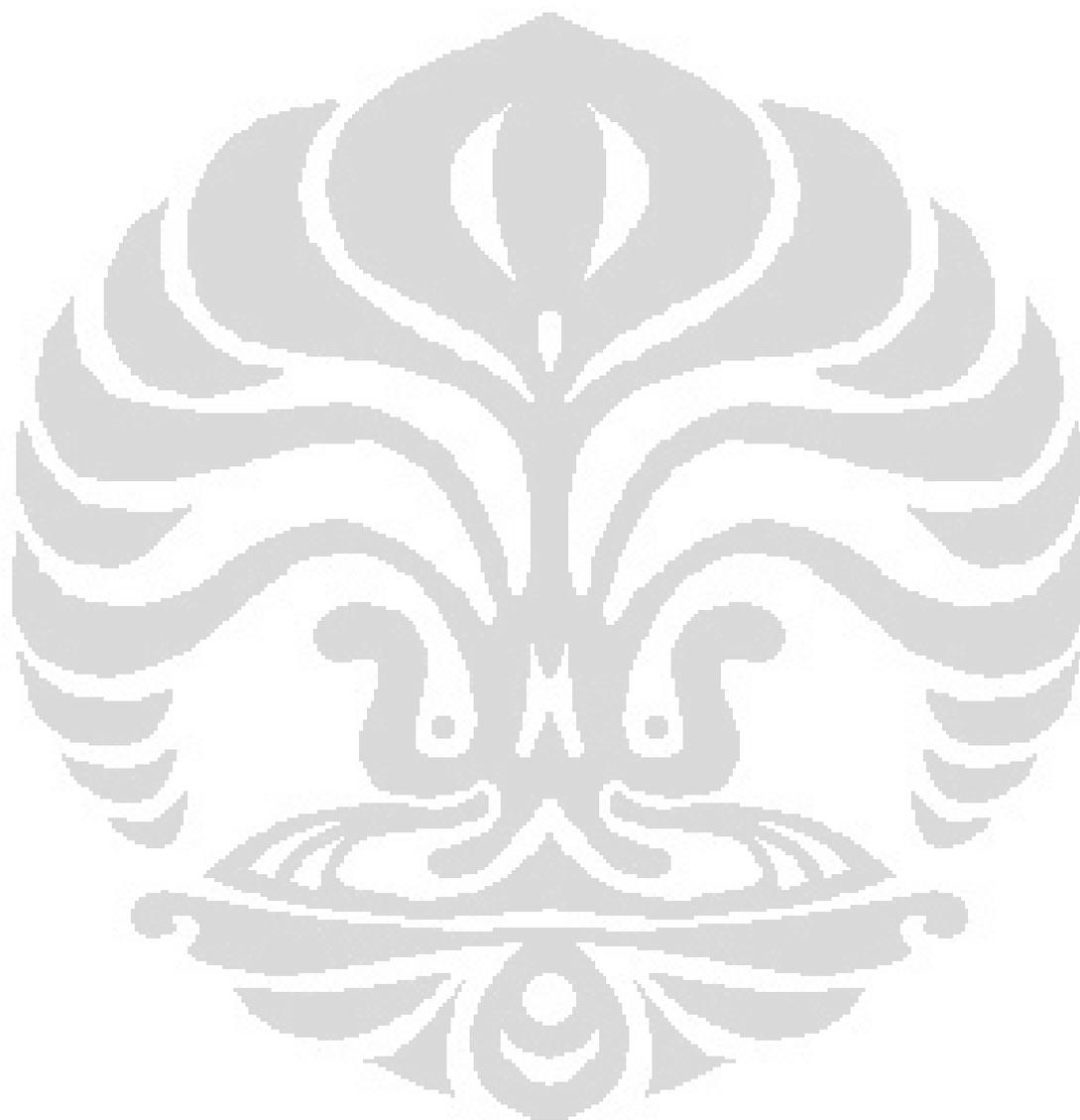
This thesis discusses about relationship between prejudice and racism based on skin color. It constructs structuralized racism shown in “The Help”. “The Help” uses three characters, Hilly, Skeeter, and Celia as representative of American people in 1960’s in Mississippi. It tells how prejudice, which is the cause of discrimination, happened because of three factors. As McLemore has said, those three factors are cultural transmission, personal traits, and group identity. However, discrimination itself can create a prejudice caused by situational pressures, group gains, and institutional structure. Reciprocal relationship between prejudice and discrimination which strengthen racial structure between Whites and Blacks in society causes systemic and structuralized racism.

Keywords: Prejudice, Discrimination, Film , “The Help”, Racism

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pernyataan Orisinalitas	iii
Halaman Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Lembar Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah	vii
Abstrak	viii
Abstract	ix
Daftar Isi	x
1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Kerangka Teori	4
1.4. Metode Penelitian	6
1.5. Tujuan Penelitian	6
1.6. Sistematika Penulisan	7
2. SEJARAH RASISME	
2.1. Orang Kulit Hitam dan Perbudakan	8
2.2. Diskriminasi Dulu dan Sekarang	10
2.2.1. Perekonomian	11
2.2.2. Hukum	13
2.2.3. Pemukiman	15
2.3. Prasangka atas Orang Kulit Hitam Dulu dan Sekarang	16
3. KERANGKA TEORI	
3.1. Teori Prasangka dan Diskriminasi	18
3.1.1 Teori Prasangka	18
3.1.2 Teori Diskriminasi	19
3.2. Teori Film	22
3.2.1 <i>A Set of Narrative Elements</i>	22
3.2.2 <i>A Set of Stylistic Elements</i>	24
3.2.2.1 <i>A Set of Stylistic Elements</i> dalam Film <i>The Help</i>	25
4. ANALISIS KARAKTER DAN ALUR	
4.1 Sekilas Tentang <i>The Help</i>	28
4.2. Analisis Karakter Kulit Putih	31
4.2.1 Skeeter	31
4.2.1.1 Prasangka dan Diskriminasi	33
4.2.2 Hilly	41
4.2.2.1 Prasangka dan Diskriminasi	42
4.2.3 Celia	49
4.2.3.1 Prasangka dan Diskriminasi	50
4.2.4 Elizabeth	53
4.2.5. Ibu Skeeter	53
4.3. Analisis Orang Kulit Hitam	56
4.4 Hubungan Prasangka dan Diskriminasi Sebagai Temuan Analisis	56

5. KESIMPULAN	
5.1. Kesimpulan	62
DAFTAR REFERENSI	67



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta “Sastra” yang berarti teks yang mengandung intruksi atau pedoman, dari kata dasar “Sas” yang berarti instruksi atau ajaran dan “Tra” yang berarti alat atau sarana (Sukma, 2011). Menurut Esten dalam Sukma, sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan) (Ibid). Menurut Damono dalam Ahira, sastra adalah sarana untuk menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Ahira, n.d.). Jadi, suatu karya sastra merupakan wujud penggambaran tentang realita sosial yang terjadi pada manusia dan masyarakat.

Salah satu bentuk karya sastra adalah film. Film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, yaitu penglihatan dan pendengaran. Cerita yang ditampilkan di dalam film biasanya merupakan sebuah gambaran dari realita sosial (Guru, 2011). Jadi, bisa dikatakan karya sastra dan salah satu bentuknya yaitu film merupakan bentuk reka ulang mengenai isu-isu dan peristiwa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat. Salah satu film yang menampilkan isu yang berkembang di dalam masyarakat adalah film *The Help*.

The Help mengangkat isu rasisme tahun 1960-an. Film ini dirilis pada tahun 2011 yang pada saat itu Amerika dipimpin oleh seorang warga Amerika kulit hitam keturunan Afrika. Dalam hal ini, dipahami bahwa film ini mempunyai keunikan. Akan muncul pertanyaan mengapa masih ada film yang mengangkat isu rasis ketika Amerika sudah mengangkat presiden yang berkulit hitam? Apa yang ingin disampaikan oleh si pembuat cerita dan si pembuat film? Sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, saya berasumsi bahwa film *The Help*

berusaha menyampaikan kepada penonton mengenai keadaan Amerika. Dalam film ditampilkan isu rasis yang terjadi di Amerika dengan mengelompokkannya menjadi tiga yaitu pihak rasis, anti rasis, dan netral. Selain itu, film ini berusaha menunjukkan bahwa kondisi kehidupan di Amerika dewasa ini tidaklah jauh berbeda dengan kondisi pada tahun 1960-an, ketika *Civil Rights Acts* sedang marak. Hal inilah yang membuat saya memilih film *The Help*.

The Help merupakan film yang diangkat dari novel karya Kathryn Sockett yang berlatar daerah selatan Amerika yaitu Jackson, Mississippi pada tahun 1960-an. Pada tahun tersebut, *Civil Rights Acts* sedang gencar dikampanyekan. Sutradara film ini, Tate Taylor merupakan teman kecil si penulis novel dan keduanya tumbuh besar di daerah yang menjadi latar film tersebut. Keduanya, baik penulis naskah maupun si sutradara tentu sudah sangat mengenal kampung halaman mereka, terutama mengenai kondisi yang telah terjadi pada tahun 60-an. Selain film *The Help*, keduanya juga pernah terlibat dalam sebuah film yang mengangkat isu rasis, *A Time to Kill*.

Meskipun novel yang dibuat oleh Kathryn Sockett ditolak selama hampir enam puluh kali oleh beberapa penerbit, akhirnya novel ini berhasil diterbitkan dan terbukti menjadi novel yang laris di Amerika. Begitu juga dengan versi filmnya. Film *The Help* meraih banyak penghargaan, salah satunya penghargaan *Academy Award* yang ke-84 yang diselenggarakan baru-baru ini. Film ini dinilai berbeda dan unik jika dibandingkan dengan film-film lain yang juga mengangkat isu rasis. Film ini tidak hanya mengangkat cerita berdasarkan perspektif orang kulit putih, tetapi juga dari perspektif orang kulit hitam, bahkan film ini dinarasikan oleh salah satu karakter kulit hitam yang bernama Aibileen. Seperti dilansir dari wawancara yang dilakukan oleh *Cinema Blend*, pewawancara berkomentar “*You see so many movies where you have stories about minorities that are only told through the eyes of white person. I love that this film actively goes against that*”(Eisenberg, 2011). Berdasarkan pernyataan si pewawancara tersebut, terlihat bahwa sejauh ini sebagian besar film yang menceritakan kaum minoritas ditampilkan berdasarkan sudut pandang orang kulit putih, dan si pewawancara menyukai fakta film *The Help* melawan arus tersebut dengan

menampilkan sudut pandang dari kedua pihak. Selain itu, film ini berusaha menunjukkan pihak orang kulit putih yang terbagi menjadi tiga. Seperti yang diucapkan si sutradara ketika diwawancara oleh *National Post*, ia mengatakan “...people are saying this film is balanced. There’s bad white characters and there’s good white characters” (Hickman, 2011). Si sutradara mengatakan orang-orang menyebut film ini seimbang dengan ditunjukkannya tokoh kulit putih yang jahat dan tokoh kulit putih yang baik.

The Help bercerita tentang keadaan para pembantu wanita yang merupakan orang kulit hitam yang didiskriminasi oleh majikannya. Film ini dinarasikan oleh salah seorang pembantu wanita kulit hitam yang bernama Aibileen. Aibileen menceritakan pengalamannya sebagai seorang pembantu yang berkulit hitam kepada salah satu reporter berkulit putih yang bernama Skeeter. Pada bagian awal film, majikan Aibileen yang bernama Elizabeth mengadakan perkumpulan rutin ibu-ibu untuk bermain *bridge*. Teman Aibileen yang bernama Minny adalah pembantu di rumah Hilly, salah satu teman Elizabeth. Pada film ini, Hilly merupakan tokoh antagonis yang pertama mengangkat isu pemisahan toilet kepada teman-teman *bridge*-nya tersebut, termasuk Elizabeth. Elizabeth yang pada awalnya tidak bermasalah dengan penggunaan toilet bersama pembantunya, akhirnya mengikuti Hilly dengan membuat toilet khusus untuk Aibileen yang diletakkan di luar rumah.

Isu pemisahan antara orang kulit hitam dan orang kulit putih di Jackson, Mississippi dalam film *The Help* tidak hanya ditampilkan melalui pemisahan toilet, tapi juga pemisahan gereja dan pemisahan pemukiman. Tokoh Aibileen dan Minny ditampilkan dalam film, mempunyai rumah yang berada di pemukiman yang jaraknya cukup jauh dari majikan mereka. Film ini juga menampilkan aktifitas mereka setiap hari minggu di gereja yang hanya diisi oleh orang-orang kulit hitam. Bentuk diskriminasi tersebut dipahami merupakan bentuk representasi dari suatu realita sosial yang sudah terjadi cukup lama dan dibentuk oleh stereotip bahwa orang kulit hitam adalah jenis ras yang lemah dan inferior.

Tiga karakter kulit putih yang menjadi sorotan yaitu Hilly, Skeeter dan Celia merupakan gambaran dari pihak kulit putih di Amerika ketika menghadapi

isu rasis. Melalui ketiganya digambarkan bahwa rasisme merupakan sesuatu yang diawali dari prasangka dan diskriminasi yang sudah menjadi sebuah sistem di masyarakat. Prasangka orang kulit hitam itu jorok dan berpenyakitan sudah mulai digambarkan pada bagian awal film melalui tokoh Hilly yang menandai tisu toilet pembantunya. Gambaran tersebut dipahami merepresentasikan adanya keterkaitan antara prasangka dan diskriminasi atas orang kulit hitam di wilayah Mississippi, Amerika pada tahun 1960-an. Isu rasis yang ditampilkan dalam film, semakin menguatkan bahwa salah satu struktur rasial yang ada di dalam masyarakat adalah orang kulit putih berperan sebagai majikan dan menjadi kelompok yang berada di atas orang kulit hitam yang berperan sebagai pembantu. Orang kulit hitam yang bukan merupakan kelompok dominan harus mengikuti aturan orang kulit putih. Orang kulit hitam “diposisikan” sebagai pihak yang menggunakan fasilitas-fasilitas yang disediakan secara terpisah oleh orang kulit putih. Gambaran yang ditampilkan dalam film tersebut sesuai dengan pernyataan Silva mengenai struktur rasial dalam bukunya *Racism Without Racist : Color-Blind Racism and the Persistence of Racial Inequality in the United States* mengenai tekanan orang kulit putih terhadap orang kulit hitam atau seperti yang disebut *white supremacy* (2006 : 8).

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan skripsi ini mengangkat isu rasis dalam film *The Help*. Saya ingin melihat bagaimana *The Help* menampilkan hubungan antara prasangka dan diskriminasi ras atas orang kulit hitam di Mississippi pada tahun 1960-an.

1.3 Kerangka Teori

Kerangka teori yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah teori film, ideologi rasial, dan teori prasangka dan diskriminasi.

Silva dalam bukunya yang berjudul *Racism Without Racist : Color-Blind Racism and the Persistence of Racial Inequality in the United States* menyatakan bahwa kategori berdasarkan ras merupakan kategori sosial seperti gender yang terkonstruksi di masyarakat (2006 : 9). Dia menambahkan walaupun diakui oleh para ahli sosial bahwa kategori ras merupakan hasil konstruksi, dampaknya akan

terasa baik pada orang kulit putih maupun orang kulit berwarna. Setelah kategori ras terbentuk, dengan sendirinya anggota masyarakat akan menempati posisinya masing-masing. Dalam kasus di Amerika, kelompok keturunan Eropa atau yang selanjutnya disebut orang kulit putih mendapatkan keistimewaan sistemis. Oleh karena adanya kategori ras yang menyebabkan munculnya struktur rasial, munculah ideologi rasial yang menurut Silva digunakan sebagai kerangka dasar untuk membenarkan tindakan ras yang dominan (2006 : 9).

Kategori ras berdasarkan warna kulit, sudah terkonstruksi menimbulkan prasangka terkait kelompok kulit berwarna dan struktur rasial yang ada dalam masyarakat. Orang kulit putih memiliki kekuasaan lebih atas orang kulit berwarna. Hal inilah yang menjadi latar belakang adanya diskriminasi. Hubungan antara prasangka dan diskriminasi di masyarakat seperti yang McLemore sebutkan dalam bukunya yang berjudul *Racial and Ethnic Relations in America* saling memiliki efek satu sama lain, sehingga semakin menguatkan kategori ras dan struktur rasial dalam masyarakat (1983 : 125).

Kategori ras antara orang kulit putih dan orang kulit hitam yang sudah terbentuk di masyarakat seperti yang ditunjukkan dalam film *The Help* membuat tokoh Hilly melihat dirinya sebagai orang kulit putih dan pembantunya yang adalah orang kulit hitam berbeda. Dia pun mengikuti pemikiran masyarakat dan berprasangka bahwa pembantunya yang merupakan orang kulit hitam jorok dan menyakitkan. Dia yang selanjutnya mempengaruhi teman-temannya untuk membuat toilet terpisah dengan para pembantu mereka menggambarkan struktur rasial yang telah dibentuk berdasarkan struktur sosial terkait warna kulit.

Siklus atau hubungan antara prasangka dan diskriminasi yang semakin menguatkan kategori ras dan struktur rasial dalam masyarakat yang digambarkan dalam film, merupakan hasil konstruksi terkait rasisme terhadap orang kulit hitam yang tidak pernah berakhir. Tindakan rasisme seperti yang terjadi ketika masa perbudakan atau pada masa *Civil War* dimana orang kulit hitam dengan terang-terangan disiksa hingga menyebabkan kematian memang sudah tidak terjadi lagi. Namun, tindakan rasisme yang terjadi saat ini terlihat masih mempunyai kemiripan, bahkan dapat dikatakan sama dengan yang telah terjadi pada masa

perbudakan dan *Civil War*. Orang kulit putih masih melihat orang kulit berwarna sebagai pihak yang “berbeda” dengan melakukan pemisahan-pemisahan walaupun tidak secara terang-terangan. Seperti pernyataan Silva, “*Although race, as other social constructions, is unstable, it has a ‘changing same’ quality at its core*” (2006 : 9). Silva berpendapat walaupun kategori ras mengalami perubahan-perubahan seiring perkembangan zaman, inti dari perbedaan pada kategori ras masih sama.

Dalam film *The Help*, siklus keterkaitan atau hubungan antara prasangka dan diskriminasi yang menimbulkan rasisme dilihat berdasarkan aspek film seperti penempatan kamera dalam pengambilan gambar dan alur cerita dalam film. Bagian-bagian film yang menunjukkan prasangka terhadap seorang tokoh tertentu ditampilkan melalui fokus kamera yang lebih fokus pada tokoh tersebut.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif dengan melakukan analisis karakter dan alur cerita film *The Help*. Analisis alur cerita dan karakter ini nantinya akan dikaitkan dengan teori prasangka dan diskriminasi yang dipaparkan McLemore dalam bukunya yang berjudul *Racial and Ethnic Relations in America*. Teori ini digunakan untuk menunjukkan bahwa prasangka tidak hanya menjadi penyebab terjadinya diskriminasi. Bentuk diskriminasi tanpa adanya prasangka pun bisa menjadi penyebab munculnya prasangka dan faktor-faktor penyebab munculnya prasangka dan diskriminasi. Analisis ini pun akan melihat apakah hubungan prasangka dan diskriminasi tersebut semakin menguatkan struktur ras yang ada di dalam masyarakat.

1.5 Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini memiliki tujuan, diantaranya :

1. Melihat apakah film *The Help* menunjukkan adanya prasangka yang menyebabkan diskriminasi atas orang kulit hitam terkait pemisahan antara orang kulit putih dan orang kulit hitam.

2. Melihat apakah film *The Help* menunjukkan adanya hubungan antara prasangka atas kulit hitam dan diskriminasi yang dilakukan dan hubungan yang seperti apakah yang ditunjukkan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi empat bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bab yang memberikan gambaran singkat dan menyeluruh terkait isi skripsi ini.

BAB II. SEJARAH RASISME

Pada bab dua, saya akan memaparkan sejarah tentang bagaimana dan seperti apa rasisme yang terjadi di Amerika akhir-akhir ini sejak tahun 2000 untuk membandingkan rasisme yang terjadi pada tahun 1960-an.

BAB III. KERANGKA TEORI

Pada bab tiga, saya akan memaparkan lebih lanjut teori yang akan saya pakai untuk menganalisa skripsi saya. Saya akan menggunakan teori film, teori ideologi rasial yang dijelaskan oleh Eduardo Bonilla Silva dalam bukunya *Racism Without Racist : Color Blind Racism and the Persistence of Racial Inequality in the United States*, dan teori prasangka dan diskriminasi McLemore.

BAB IV. ANALISIS KARAKTER DAN ALUR

Pada bab ini, saya akan menganalisis karakter orang kulit putih dan karakter orang kulit hitam dalam film *The Help*. Analisis ini akan digunakan untuk melihat hubungan prasangka dan diskriminasi dan hubungan orang kulit putih dan orang kulit hitam dalam prosesnya.

BAB V. PENUTUP

Pada bab ini akan menjelaskan kesimpulan akhir atas analisis penulis.

BAB II

SEJARAH RASISME

Rasisme yang terjadi terhadap orang kulit hitam bukanlah hal baru yang begitu saja muncul. Seperti mengutip ucapan Silva, ketika menurut sebagian besar orang kulit putih rasisme terkait dengan prasangka, bagi sebagian orang yang lainnya, rasisme kulit berwarna adalah sesuatu yang sistemik dan terinstitusionalisasi (2006 : 8).

Apabila kita melihat kembali sejarah, orang kulit hitam memiliki masa depan yang tidak secerah orang kulit putih. Prasangka tersebut dianggap dilatarbelakangi oleh masa lalu mereka. Aguirre dan Turner menyatakan bahwa orang kulit hitam yang diimpor sebagai budak, diperlakukan sebagai properti atau barang yang bisa dijualbelikan, ditolak hak asasinya, dan dianggap bukan seperti manusia, sehingga sepanjang sejarah Amerika orang kulit hitam tidak bisa menikmati atau benar-benar merasa sebagai warga Amerika (2009 : 99).

2.1 Orang Kulit Hitam dan Perbudakan

McLemore menyebutkan bahwa pada awalnya orang kulit hitam yang pertama ke Amerika adalah budak yang memiliki posisi yang tidak jauh berbeda dengan budak kulit putih (1983 : 262). Namun, seiring berjalannya waktu keadaan tersebut berubah dan menyebabkan orang kulit hitam diperlakukan seperti barang, bahkan seperti yang disebut Aguirre dan Turner *less human* (*Op. Cit*, 99). Perbudakan atas orang kulit hitam di Amerika yang dilihat melanggar hak asasi orang kulit hitam tersebut memicu kontroversi tidak hanya di masa kini, namun sejak perbudakan itu ada. Seperti yang disebut oleh McLemore, ada dua alasan perbudakan menimbulkan kontroversi di sekitar orang kulit putih itu sendiri (1983 : 262). Yang pertama terkait dengan tingginya jumlah budak yang diimpor hingga menimbulkan kecemasan hilangnya kontrol atas budak kulit hitam, sementara yang kedua terkait dengan moral orang Kristen seperti yang disebutkan

oleh McLemore “*How could supposedly Christian people hold other people, especially other Christians, in such an oppressive bondage?*” (Ibid : 262). Kontroversi tersebut terus berjalan karena satu sisi menyebutkan bahwa tindakan perbudakan secara moral salah sementara di sisi lain menyebutkan tindakan tersebut secara moral bisa dibenarkan (Ibid : 262).

McLemore menyebutkan bahwa orang kulit hitam dianggap *innately* lemah atau berada di posisi inferior dan butuh bantuan orang kulit putih untuk memperbaiki kondisi mereka sebagai pembenaran tindakan perbudakan (Ibid : 293). Dengan kata lain, pembenaran tersebut digunakan orang kulit putih untuk mengatakan bahwa perbudakan adalah salah satu jalan memanusiakan orang kulit hitam yang dianggap terbelakang. Salah satu tokoh yang membenarkan tindakan perbudakan adalah Philips. Philips dalam McLemore menyebutkan bahwa perbudakan tidak hanya selalu penindasan dan tidak sedikit ditunjukkan hubungan yang baik antara budak kulit hitam dan majikannya sebagai bukti bahwa orang kulit putih sebenarnya memberikan dan membantu kehidupan yang lebih baik untuk orang kulit hitam (Ibid : 263).

Kontroversi tersebut pun didukung dengan pernyataan bahwa sebenarnya para budak kulit hitam bahagia dengan keadaan mereka yang menjadi budak di Amerika. Mereka bahagia dihidupi dan diberi makanan oleh majikan kulit putih mereka. Seperti mengutip yang diucapkan McLemore dalam bukunya, banyak orang bertanya “*If slavery were so intolerable, why didn't the slaves rebel?*” (Ibid : 264). Namun, hal itupun akhirnya dibantah dengan beberapa kasus pelarian para budak kulit hitam seperti yang diungkapkan McLemore. Sejak mereka ditangkap, dibawa melalui kapal hingga mereka sampai di Amerika, para budak kulit hitam itu berusaha melarikan diri (Ibid : 264). Nama-nama seperti Gabriel Prosser, Denmark Vesey, dan Nat Turner pun bermunculan dari kaum kulit hitam untuk memperjuangkan kebebasan dan hak asasi orang kulit hitam (Ibid : 264). Salah satu tokoh yang menolak perbudakan dan menolak ide Philips adalah Elkin. Elkin dalam McLemore menyebutkan *slavery was a generally vicious, unjust, and brutal systems* (Ibid : 264).

2.2 Diskriminasi Dulu dan Sekarang

Seperti yang disebutkan pada bagian awal bahwa rasisme bukanlah isu yang begitu saja muncul. Pinkney dalam Aguirre dan Turner berpendapat bahwa efek penekanan terhadap orang kulit hitam selama 350 tahun tidak begitu saja hilang karena sejarah di masa lalu digunakan sebagai penghambat di masa kini (2009 : 99). Kondisi orang kulit hitam sekarang ini yang terlihat hidup di lingkungan yang kumuh, berpendidikan rendah, berpendapatan rendah, dan berada di kalangan bawah atau menengah tidak begitu saja terjadi. Seperti mengutip Aguirre dan Turner bahwa keadaan tersebut merupakan hasil diskriminasi yang terjadi di masa lalu dan sekarang digunakan sebagai bentuk baru diskriminasi, dan walaupun bentuk diskriminasi formal seperti diciptakannya undang-undang yang mendiskriminasi orang kulit hitam seperti saat masa perbudakan hingga paska *Civil War* sudah tidak ada, pola diskriminasi secara informal masih tetap ada (Ibid : 99).

Diskriminasi terhadap orang kulit hitam muncul di Amerika sejak budak-budak kulit hitam itu dibawa ke Amerika. Bahkan Elkin dalam McLemore berpendapat bisa dikatakan rasisme yang terjadi hingga hari ini merupakan efek dari perbudakan (*Op. Cit*, 268). Contohnya saja rasisme yang terjadi di bagian selatan Amerika atau bisa disebut khususnya yang terjadi di bagian selatan Amerika. Hamilton dalam Aguirre dan Turner memaparkan fakta bahwa sekitar akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, sekitar sembilan puluh persen orang kulit hitam bertahan di bagian selatan dan 75 persen di antaranya hidup dalam keadaan di bawah tekanan di daerah pedesaan (2009 : 122). Williamson dalam Aguirre dan Turner juga menyebutkan bahwa orang kulit putih menggunakan kekerasan untuk mempertahankan posisi mereka sebagai tuan tanah dan orang kulit hitam sebagai budak (Ibid : 122). McLemore menambahkan bahwa orang kulit putih di Selatan Amerika mengatakan masalah rasial yang terjadi di daerah mereka merupakan masalah orang-orang Amerika bagian selatan dan harusnya diselesaikan sendiri tanpa adanya campur tangan dari pihak lain, dan orang kulit putih di bagian utara Amerika yang sudah dengan gencarnya meyakinkan orang kulit putih di bagian selatan Amerika akan kebebasan dan kemerdekaan orang

kulit hitam hanya diberikan balasan “*to wink and look the other way*” oleh orang kulit putih di bagian selatan (1983 : 275).

Lalu, munculah pertanyaan diskriminasi pada kaum minoritas lain di Amerika seperti orang keturunan Hispanik. Mengapa berita tentang penindasan dan diskriminasi di Amerika seringnya dikaitkan dengan orang kulit hitam meskipun ada kaum minoritas lain di Amerika seperti keturunan Hispanik yang juga mengalami diskriminasi? Mengapa secara umum masyarakat, khususnya masyarakat awam akan langsung mengaitkan rasisme sebagai bentuk diskriminasi terhadap orang kulit hitam? Aguirre dan Turner berpendapat bahwa diskriminasi terhadap orang kulit hitam lebih mendapat sorotan tidak lain karena fisik mereka yang secara mencolok sangat berbeda, sementara orang Latin tidak mudah diketahui fisiknya secara kasat mata sebagai orang keturunan Latin karena mereka memiliki warna kulit yang sama dengan warna kulit kaum mayoritas (2009 : 108).

Bentuk diskriminasi yang terjadi melihat dari fisik dan warna kulit yang terjadi di masa lalu ternyata tidak berakhir begitu saja, karena hingga kini pun masyarakat Amerika akan memiliki kecenderungan mendiskriminasi orang kulit hitam walaupun mereka sudah memiliki keadaan yang jauh lebih baik dari ketika mereka berada di masa perbudakan. Seperti yang dinyatakan oleh Aguirre dan Turner bahwa “*Even when socioeconomic standing and/or culture are not obvious, skin color alone remains as a basis of discrimination*” (Ibid : 108). Joe Feagin dalam Aguirre dan Turner pun menambahkan pendapat mereka dengan fakta wawancara orang kulit hitam yang merupakan orang kelas menengah dan Feagin menemukan bahwa orang kulit hitam tersebut mengalami diskriminasi di tempat-tempat umum seperti restoran, toko, kolam renang, dan tempat parkir (Ibid : 108). Melihat dari fakta yang ada di lapangan, hingga saat ini pun orang kulit hitam masih dianggap inferior oleh orang kulit putih dan masih mengalami diskriminasi secara tersirat atau dalam istilah Inggrisnya lebih *subtle*.

2.2.1 Perekonomian

Sistem perekonomian digunakan sebagai salah satu alat bagi orang kulit putih untuk mengembalikan orang kulit hitam menjadi budak ketika *Civil War*

belum terlalu gencar. Walaupun demikian, perbudakan sudah semakin banyak dikritik warga Amerika. Dalam sistem perekonomian, pada masa itu muncul sistem pertanian baru akibat dari para pemilik tanah yang bangkrut karena tidak mampu membayar upah budak. Sistem pertanian baru tersebut merugikan orang kulit hitam. Para pemilik tanah merupakan orang kulit putih yang tidak memberi kejelasan mengenai banyaknya jumlah yang sebenarnya mereka dapatkan dari hasil pertanian dan banyaknya uang yang mereka keluarkan dan berikan untuk makanan, baju, dan persediaan makanan selama proses produksi kepada orang kulit hitam dikarenakan orang kulit hitam yang tidak bisa membaca dan menulis (1993 : 275).

Diskriminasi dari sisi perekonomian ternyata tidak begitu saja berhenti walaupun perbudakan sudah tidak ada dan bentuk formal rasisme sudah dihapuskan. Aguirre dan Turner menunjukkan bahwa pada tahun 2006, hampir 25 persen orang kulit hitam hidup dalam kemiskinan dan persentase itu bisa lebih besar jumlahnya apabila pemerintah Amerika menghitung angka kemiskinan dengan melihat jumlah pengeluaran sehari-hari yang lebih akurat (2009 : 100).

Apabila melihat dari pendapatan orang kulit hitam hingga dinyatakan oleh sensus Amerika 25 persen di antaranya hidup dalam kemiskinan, kita bisa mendapatkan bayangan bahwa pendapatan orang kulit hitam tersebut tidak cukup besar untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari. Melihat apa yang dipaparkan oleh Aguirre dan Turner, pekerjaan orang kulit hitam kebanyakan merupakan pekerjaan yang berkaitan dengan administrasi atau pelayanan jasa (2009 :102). Walaupun statistik pada tahun 1960 menunjukkan bahwa sekitar 30 persen orang kulit hitam bekerja di tingkat pekerja *white-collar* meningkat hingga 52 persen pada tahun 2005 bisa digunakan sebagai gambaran perbaikan hidup orang kulit hitam. Pekerjaan yang dikatakan *white-collar* yang kebanyakan digeluti oleh orang kulit hitam hanya berkaitan dengan administrasi dan pelayanan jasa. Dalam hal ini, disimpulkan bahwa keadaan orang kulit hitam tetap saja tidak jauh lebih baik dari masa perbudakan karena mereka masih ditempatkan di bawah orang kulit putih dengan cara yang lebih lembut (Ibid : 102).

Tidak hanya melihat dari jenis pekerjaannya, Aguirre dan Turner memaparkan bahwa orang kulit hitam yang merupakan pengangguran jumlahnya dua kali lebih banyak dari orang kulit putih (Ibid : 103-104). Hal inipun merupakan salah satu bentuk diskriminasi. Jika dijelaskan secara singkat seperti yang dipaparkan para ahli dalam Aguirre dan Turner, pengangguran merupakan representasi dari wujud kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang mapan bagi orang kulit hitam, sehingga menyebabkan mereka lari ke sistem kesejahteraan yang disediakan pemerintah untuk terus hidup, menghancurkan gengsi orang kulit hitam karena disebut masih bergantung dengan pemerintah. Hal tersebut secara tersirat menunjukkan pembenaran bahwa orang kulit hitam sejak masa perbudakan hingga saat ini bergantung pada orang kulit putih karena mereka lemah dan butuh bantuan untuk terus berkembang (Aguirre dan Turner, 2009 : 104; McLemore, 1983 : 293). Selain itu, pengangguran pun menghambat orang Afrika Amerika mengakses kehidupan yang lebih baik seperti lingkungan rumah yang tidak kumuh dan pendidikan yang lebih baik (Aguirre dan Turner, 2009 : 104). Jadi, bisa disimpulkan dari bentuk diskriminasi ekonomi dengan tidak memberi kesempatan yang sama terhadap orang kulit hitam untuk mendapatkan kerja dengan tingkat yang sama merupakan salah satu jalan yang menutup semua jalan bagi orang kulit hitam yang menyebabkan mereka terus didiskriminasi dari semua sisi.

2.2.2 Hukum

Dalam hukum dan undang-undang, pada masa perbudakan hingga beberapa tahun setelahnya, diciptakan undang-undang supaya orang kulit hitam tidak mendapatkan hak untuk memilih. Seperti yang terjadi pada tahun 1890 di Mississippi, diciptakan beberapa syarat bagi pemilih untuk mendapatkan hak pilih yang sebenarnya digunakan sebagai alat untuk “menyaring” orang kulit hitam. Contoh dari syarat itu adalah pemilih diharuskan lulus tes membaca atau memiliki properti seperti tanah. Di beberapa negara bagian lain, pemilih diharuskan membayar pajak pemilihan suara sebulan sebelum pemilihan. Contoh lainnya adalah “*grandfather clause*” seperti yang dijelaskan Frazier dalam McLemore bahwa orang yang ingin memilih berhak untuk memilih jika memiliki nenek

moyang yang memenuhi syarat sebagai pemilih dan orang kulit hitam jelas tidak memiliki nenek moyang yang mendapatkan hak sebagai pemilih. Fakta tersebut menyebabkan pada tahun 1846, ada sekitar 130.000 pemilih yang merupakan orang kulit hitam berkurang pada tahun 1904 menjadi kurang dari 1.400 pemilih (1983 : 277).

Pada awal abad delapan belas, kerangka perbudakan di bagian Selatan Amerika dibuat secara jelas, yaitu :

1. *Blacks were to be slaves for life.*
2. *Slaves were both property and persons; owners held title to blacks as property and some responsibilities to blacks as persons.*
3. *Children would inherit their mother's status as a slave.*
4. *Christian baptism did not automatically lead to freedom.*
5. *Marriages between blacks and whites were prohibited.*
6. *Blacks could not acquire or inherit property.*
7. *Blacks could not engage in litigation or enter into civil contracts; they could not testify against whites in court, nor could they sit on juries* (Stamp dan Starobin dalam Aguirre dan Turner , 2009 : 112).

Seperti yang dipaparkan Aguirre dan Turner bahwa undang-undang tersebut menegaskan keyakinan bahwa budak tidak berbeda dengan binatang seperti yang mereka sebut dengan *bestiality* dan membenarkan perbudakan sebagai tindakan yang dapat diterima agar orang kulit putih bisa membeli tenaga budak (Ibid : 113).

Walaupun hukum dan undang-undang yang menunjukkan diskriminasi atas orang kulit hitam sudah tidak seperti ketika masa perbudakan dan pada awal abad ke-19, masih ada hukum-hukum yang menunjukkan diskriminasi tersebut khususnya yang berkaitan dengan polisi. Aguirre dan Turner bahkan menyebutkan bahwa "*the police is the most volatile point of contact between African Americans and the legal system*" (Ibid : 118). Mereka menegaskan bahwa polisi adalah kontak yang paling sering tersentuh orang kulit hitam terkait sistem hukum di Amerika setelah perundang-undangan yang mendiskriminasi orang kulit hitam

sudah dihapuskan. Jet dalam Aguirre dan Turner mengatakan bahwa pada tahun 1999, Gallup menanyakan orang kulit hitam dan orang kulit putih atas pertanyaan apakah polisi lebih sering merazia orang kulit hitam. Hasil polling tersebut menunjukkan bahwa 77 persen orang kulit hitam yakin bahwa polisi lebih sering menjadikan orang kulit hitam sebagai target razia dan empat dari sepuluh orang kulit hitam mengatakan bahwa mereka sering diberhentikan di jalan meskipun tidak melakukan pelanggaran lalu-lintas tidak lain hanya karena warna kulit mereka (Ibid : 119)

2.2.3 Pemukiman

Tidak hanya penggunaan sistem perekonomian dan hukum undang-undang yang menunjukkan rasisme dan dijadikan alat pemisahan orang kulit putih dan orang kulit hitam, konsep pemisahan sudah sangat dikenal di Amerika dengan sebutan undang-undang “Jim Crow”. Pada awalnya pemisahan Jim Crow berefek pada hak untuk memilih dan pemisahan di alat transportasi umum, namun pada akhirnya pemisahan tersebut menyentuh semua aspek seperti sekolah, pemukiman, agama, pekerjaan, dan lain-lain (1983 : 274). Walaupun pemisahan Jim Crow tersebut hanya terjadi di bagian selatan Amerika, pemisahan yang menunjukkan diskriminasi ras terjadi hampir di seluruh penjuru Amerika seperti mengutip McLemore,

The Jim Crow laws of the southern states helped create and strengthen a system of racial discrimination that went far beyond the extralegal discrimination that has been prevalent in many parts of the United States (Ibid : 280).

Walaupun pemisahan secara besar-besaran sudah berkurang, pemisahan itu masih terjadi dan seperti mengutip apa yang dikatakan Aguirre dan Turner bahwa orang kulit hitam merupakan etnis terbesar yang mengalami pemisahan (2009 : 105). Hal ini didukung dengan apa yang diucapkan Farley and Frey dalam Aguirre dan Turner, “*as the most recent analysis of segregation between blacks and whites indicates, the peak period of segregation may now have passed*” namun tabel yang diambil dari *U.S. Department of Housing and Urban*

Development menunjukkan bahwa pemisahan itu masih ada, khususnya di daerah metropolitan seperti di Detroit, New York, dan Chicago (Ibid : 105-106).

Pemisahan pemukiman orang kulit hitam dan orang kulit putih menjadi bentuk diskriminasi atas orang kulit hitam agar mereka mendapatkan akses yang berbeda dengan orang kulit putih. Menurut Aguirre dan Turner, pemisahan pemukiman atas orang kulit hitam menunjukkan bahwa mereka hidup di pedalaman kota dan perumahan umum kota yang menyebabkan mereka : (1) kekurangan akses pekerjaan karena kebanyakan perusahaan berada di daerah satelit atau pinggiran kota, (2) kekurangan akses mendapatkan pendidikan yang lebih baik karena sekolah di pedalaman kota merupakan sekolah yang tidak mendapatkan dana dengan jumlah murid yang banyak ditambah lagi dengan masalah penyebaran obat-obatan terlarang di sekitar pemukiman dan tingginya tingkat murid yang dikeluarkan dari sekolah, dan (3) pemisahan pemukiman tersebut menyebabkan orang kulit hitam susah keluar dari lingkungan yang dikelilingi oleh kekerasan, penggunaan obat-obatan terlarang, dan aktifitas-aktifitas geng (Ibid : 105).

Seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa pemisahan pemukiman orang kulit putih dan orang kulit hitam secara besar-besaran sudah tidak ada, namun pemisahan itu sebenarnya masih terjadi dengan cara yang lebih lembut atau lebih “*subtle*”. Menurut Silva, pemisahan pemukiman yang terjadi sekarang ini tidak menggunakan cara diskriminasi terang-terangan seperti jaman dahulu, contohnya dengan tidak mengiklankan semua unit perumahan kepada orang kulit hitam dan memberikan harga sewa yang lebih mahal kepada kaum minoritas yang ingin membeli rumah yang sama dengan orang kulit putih (2006 : 3)

2.3 Prasangka atas Orang Kulit Hitam Dulu dan Sekarang

Prasangka dan rasisme dikatakan para ahli merupakan hal yang berkaitan satu sama lain. Disebutkan bahwa rasisme muncul karena adanya pikiran negatif atas orang kulit hitam oleh orang kulit putih. Menurut beberapa ahli dalam Aguirre dan Turner, pada awal periode perbudakan orang kulit hitam dilihat sebagai “*uncivilized heathens*”, “*bestial*” *sexually aggressive*”, *ignorant*, *lazy*,

immoral, childlike, helpless (2009 : 108). Hal itulah yang menyebabkan munculnya pembenaran atas tindakan perbudakan sebagai alat untuk membantu mensejahterakan orang kulit hitam tersebut.

Prasangka dan pikiran negatif atas orang kulit hitam tidak berakhir sampai disitu, karena setelah *Civil War*-pun orang kulit putih berpendapat bahwa orang kulit hitam lemah dan inferior karena tidak bisa mengambil kesempatan untuk mendapatkan persamaan hak (Ibid : 109).

Hingga saat ini pun, hal tersebut masih terjadi karena pada tahun 2000 ditunjukkan dengan setengah orang Amerika yang berpendapat bahwa orang kulit hitam merupakan orang-orang yang kurang motivasi, sehingga menyebabkan mereka terus-terusan membutuhkan bantuan pemerintah (Ibid : 110).

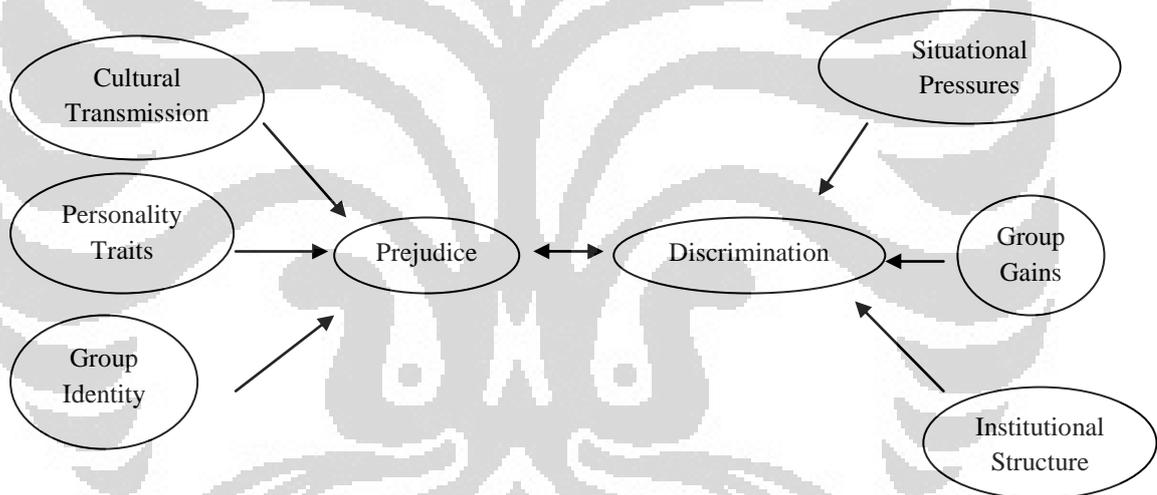
Namun, beberapa penelitian menunjukkan ketika orang kulit hitam dan orang kulit putih mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi, sikap prasangka atas orang kulit hitam tersebut akhirnya berkurang. Dengan demikian, prasangka atau pikiran negatif atas orang kulit hitam memainkan peran penting atas pemisahan dan diskriminasi yang terjadi pada orang kulit hitam. Seperti mengutip Fredrickson dalam Aguirre dan Turner, "*Whether vicious or benign, treatment of African Americans was based on the belief that black people biologically inferior and must be segregated*" (Ibid : 109).

BAB III

KERANGKA TEORI

3.1 Teori Prasangka dan Diskriminasi

McLemore dalam bukunya yang berjudul *Racial and Ethnic Relations in America* memaparkan bahwa prasangka dan diskriminasi terhadap orang kulit hitam merupakan proses yang memiliki efek satu sama lain. Prasangka merupakan sebab terjadinya diskriminasi, namun diskriminasi tanpa adanya prasangka pun bisa menjadi penyebab timbulnya prasangka. McLemore memaparkan penjelasannya dalam diagram di bawah ini :



3.1.1 Teori Prasangka

Menurut McLemore, “*prejudice is an unfavorable attitude toward people because they are members of a particular racial or ethnic group*” (1983 : 108). Ada tiga faktor yang dijelaskan McLemore dapat mempengaruhi munculnya prasangka yaitu *cultural transmission*, *personal traits*, dan *group identity*.

- ***Cultural Transmission***

Cultural transmission merupakan faktor yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan budaya (1983 : 110). Anggota masyarakat akan dengan

sendirinya mempelajari apa yang sudah terbentuk di masyarakatnya. Aspek yang dilihat dalam faktor ini adalah stereotip atau yang McLemore sebut “*something to do with shared beliefs*” dan faktor kedekatan atau yang McLemore sebut “*the degrees of intimacy that one group’s members should permit or desire*” (Ibid : 111).

- ***Personality Traits***

Personality traits merupakan faktor yang berkaitan dengan hipotesis frustrasi-agresi. Seperti yang dipaparkan para ilmuwan dalam McLemore bahwa frustrasi selalu menghasilkan tindakan penyerangan dan tindakan penyerangan selalu merupakan hasil dari rasa frustrasi (1983 : 116). Namun, McLemore menjelaskan bahwa faktor penyebab munculnya rasa frustrasi seseorang bukan merupakan objek penyerangan orang tersebut (Ibid : 117). Biasanya orang yang frustrasi akan mencari objek lain untuk dijadikan kambing hitam. Contohnya, pada kasus penyerangan terhadap orang kulit hitam. McLemore menyebutkan bahwa orang kulit hitam merupakan kambing hitam dari rasa frustrasi yang disebabkan oleh hal lain yang dialami orang kulit putih. Namun, penyerangan kepada kambing hitam atau objek pelampiasan yang pada awalnya bukan sebagai pemicu rasa frustrasi, akhirnya dapat memicu rasa frustrasi yang baru seperti yang terjadi pada kasus orang kulit hitam (Ibid : 116-118).

- ***Group Identity***

Pada faktor ini, lebih dijelaskan bahwa pilihan kelompok akan menjadi pilihan seseorang dalam kelompok tersebut. Seperti yang McLemore sebutkan “*the group’s preferences become their preferences; its standards, their standards; its beliefs, their beliefs, and its enemies, their enemies*” (Ibid : 120).

3.1.2 Teori Diskriminasi

Apabila disebutkan bahwa prasangka merupakan faktor penyebab terjadinya diskriminasi. Dalam teori ini dipaparkan bahwa bentuk diskriminasi bisa saja terjadi tanpa adanya prasangka bahkan bentuk diskriminasi yang terjadi menjadi faktor penyebab munculnya prasangka. Hal yang mempengaruhi

terjadinya diskriminasi ada tiga yaitu *the situational-pressures*, *group gains*, dan *institutional*.

- *The situational-pressures*

Pada faktor ini dipaparkan dengan diberikan contoh hotel-hotel di Amerika yang didatangi oleh orang Cina. Hanya satu dari 251 hotel yang menolak memberikan pelayanan kepada orang Cina, padahal hasil survey menyatakan bahwa 92 persen hotel tidak akan menerima orang Cina sebagai tamu (Ibid : 127). Jadi, mereka melakukan diskriminasi hanya untuk menunjukkan bahwa mereka melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas tertentu padahal kenyataannya mereka menerima dan tidak mendiskriminasi kaum tertentu. Kasus penerimaan tersebut dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor keuangan atau dalam contoh survey di atas para hotel tetap melayani orang Cina karena mereka membutuhkan uang dari tamu yang merupakan orang Cina (Ibid : 127).

- *Group gains*

Faktor ini menjelaskan perasaan ketakutan diambilnya lahan pekerjaan oleh kaum pendatang yang menyebabkan mereka mendiskriminasi kaum pendatang tersebut (Ibid : 130).

- *Institutional*

McLemore menyebutkan bahwa faktor ini berkaitan dengan *group gains* yang penggunaannya diciptakan untuk mempertahankan sistem dan mempertahankan posisi kaum dominan yang goyah karena kedatangan kaum pendatang (Ibid : 137).

Hubungan antara prasangka dan diskriminasi yang dijelaskan McLemore berkaitan dengan penjelasan Silva tentang ideologi rasial. Menurut Silva, ketika sebagian orang kulit putih mengatakan rasisme adalah prasangka, sebagian orang lain mengatakan bahwa rasisme adalah sesuatu yang sistemis dan terinstitutionalisasi (2006 : 8). Dapat dikatakan bahwa rasisme adalah isu sosial yang berawal dari prasangka orang kulit putih dan berakhir dengan ketidakakhiran penekanan orang kulit putih atas orang kulit hitam. Silva berargumen bahwa sebagian besar ahli sosial menyetujui bahwa ras merupakan hasil konstruksi sosial

ciptaan manusia dan mempunyai intensi untuk berubah. Walaupun pengertiannya berubah seperti argumen Silva bahwa rasisme yang dulu melihat dari segi biologisnya dan rasisme yang sekarang melihat dari segi budaya, mereka tetap memiliki kualitas yang sama atau yang Silva sebut “*it has a ‘changing same’ quality at its core*” (2006 : 9).

Ras yang merupakan kategori sosial seperti halnya kelas dan gender, walaupun diakui terkonstruksi akan memiliki realitas sosial yang artinya ketika kategori sosial itu muncul, akan muncul pulalah efeknya pada orang-orang yang terkategori dan dalam hal ini adalah orang kulit putih dan orang kulit berwarna (Silva, 2006 : 9). Ketika kategori ras muncul, orang-orang yang terkategori menjadi kelompok-kelompok itupun menempati posisinya. Dalam kasus ras ini, kelompok keturunan Eropa atau yang selanjutnya disebut orang kulit putih mendapatkan keistimewaan sistemis atas kelompok keturunan yang bukan dari Eropa atau yang nanti disebut *non-white* atau kulit berwarna (Ibid : 9). Posisi atau struktur rasial itu tetap ada hingga saat ini karena memberikan keuntungan kepada kelompok yang dominan yaitu orang kulit putih. Seperti yang disebutkan Cox dalam Banton di buku yang berjudul *A Companion to Racial and Ethnic Studies*, bahwa istilah kategori berdasarkan ras tidak bisa ada tanpa adanya kesadaran rasial atau *racial consciousness* seperti di Brazil (Goldberg dan Solomos, 2002 : 91). Disebutkan pula oleh Cox dalam Banton bahwa sistem pembagian ras yang ada di Amerika terjadi karena adanya *white ruling class* yang menyebabkan adanya pembagian orang kulit putih dan orang kulit berwarna, yang ditunjukkan melalui posisi orang kulit berwarna sebagai budak sementara orang kulit putih sebagai pemiliknya (Ibid : 91). Miles dalam Banton menyebutkan bahwa isu sosial pembagian ras disebabkan oleh adanya *capitalist order* (Ibid : 94).

Karena adanya pembagian dan struktur berdasarkan ras, muncullah ideologi rasial yang menurut Silva digunakan sebagai kerangka dasar untuk menjelaskan dan membenarkan tindakan ras yang dominan dan meragukan status quo ras yang berada di bawahnya (2006 : 9).

3.2 Teori Film

Setiap film memiliki bentuk terkait penyampaian cerita atau yang disebut *film form*. *Film form* disampaikan melalui bagian-bagian dalam film yang membentuk suatu sistem seperti tubuh manusia dengan jantung, usus, dan lambung sebagai organ tubuh yang membuat tubuh bekerja. Seperti halnya organ tubuh manusia yang terkategori menjadi sistem pernafasan dengan jantung dan paru-paru sebagai bagiannya dan sistem pernafasan dengan usus dan lambung sebagai bagiannya, filmpun setidaknya terbagi menjadi dua yaitu “*a set of narrative elements*” dan “*a set of stylistic elements*” (2008 : 55). Menurut Bordwell dan Thompson, “*a set of narrative elements*” adalah sekumpulan elemen yang mengangkat cerita dalam film sementara “*a set of stylistic elements*” adalah elemen pendukung seperti pergerakan kamera, pola warna dalam setiap *frame*, penggunaan musik, dan elemen lainnya (Ibid: 55).

Bentuk film memiliki prinsip untuk membantu menciptakan hubungan tiap bagian. Prinsip tersebut bisa digunakan penonton sebagai alat pembantu untuk melihat film sebagai teks. Ada setidaknya contoh lima prinsip dalam bentuk film yaitu *function, similarity and repetition, difference and variation, development, dan unity/disunity* (Ibid : 65-71).

Selain prinsip yang bisa membantu menciptakan hubungan setiap bagian dalam film, bentuk film juga menghasilkan *meaning* atau pesan yang dikaitkan oleh penonton yang menyaksikan film tersebut. Ada empat jenis *meaning* dalam film yaitu arti yang mengacu pada kejadian atau peristiwa tertentu, arti yang disampaikan secara eksplisit, arti yang disampaikan berdasarkan interpretasi, dan arti dalam film yang membawa ideologi (Ibid : 60-63).

3.2.1 *A Set of Narrative Elements*

Bordwell dan Thompson menggambarkan naratif sebagai *a chain of events in cause-effect relationships occurring in time and space* (Ibid : 75). Dalam menciptakan sebuah rantai sebab-akibat, karakter memiliki peran penting karena karakter-karakterlah yang biasanya membuat sebab dari sesuatu dan menunjukkan akibatnya (Ibid : 77-78).

Dalam penyampaian cerita, akan ada yang namanya plot. Pembagian plot setidaknya bisa dibagi menjadi empat.

1. *Exposition* : the information needed to understand a story
2. *Complication* : the catalyst that begins the major conflict
3. *Climax* : the turning point in the story that occurs when characters try to resolve the complication
4. *Resolution* : the set of events that bring the story to a close (Literature, n.d.)

Dalam menyampaikan informasi cerita dalam film kepada penonton ada yang namanya *range of story information* dan *depth of story information* (2008 : 88-92).

Range of story information merupakan jumlah informasi yang ditunjukkan dalam film yang dibagi lagi menjadi dua yaitu *unrestricted* dan *restricted* (Ibid : 89). *Unrestricted* adalah informasi yang ditampilkan dari banyak cerita, contohnya dalam suatu film yang mengangkat isu Perang Dunia ke-2 disampaikan melalui cerita keluarga para tentara yang akan turun ke medan perang. Dalam bentuk seperti ini, cerita dapat lebih diketahui daripada yang diketahui setiap karakter dalam film tersebut. Sementara dalam *restricted* kita hanya mengetahui informasi yang juga diketahui oleh karakter dalam film. Misalnya saja film detektif yang menganalisis pembunuhan. Kita hanya akan tahu bagaimana proses pembunuhan dari proses analisis yang dilakukan si detektif.

Yang kedua adalah *Depth of story information*, seberapa dalam informasi yang ditunjukkan (Ibid : 91). Dalam bentuk penyampaian informasi ini, sudut pandang penyampaian cerita memainkan peranan penting akan seberapa objektif dan seberapa subjektif informasi tersebut. Kita akan mendengar apa yang didengar oleh si karakter atau yang disebut *sound perspective*, kita akan melihat apa yang dilihat si karakter atau yang disebut *perspectual subjectivity*, hingga adanya beberapa film yang bisa membuat penonton mendengar apa yang dipikirkan si karakter atau yang disebut *mental subjectivity*.

Sementara salah satu metode yang bisa digunakan untuk menganalisis karakter dalam film adalah dengan menggunakan tiga pasangan yang berbeda yaitu *stick characters and stereotypes*, *static versus dynamic characters*, dan *flat versus round characters* (Boggs dan Petrie, 2008 : 67-70).

3.2.2 *A Set of Stylistic Elements*

Film dan segala aspeknya seperti karakter dan plot atau isi cerita yang dilengkapi dengan aspek dalam seni teater seperti latar, pencahayaan, kostum, dan sikap para pemain di dalamnya merupakan *mise-en-scene* atau yang Bordwell dan Thompson sebut secara singkat *mise-en scene means "putting into the scene"* (*Op. Cit*, 112).

Latar merupakan aspek penting untuk memahami isi cerita. Karena perbedaan dan perubahan yang terjadi pada latar menunjukkan bahwa adanya perubahan atau perkembangan isi cerita (Ibid : 117).

Kostum dan rias wajah juga bisa memiliki fungsi spesifik dalam film. Contohnya dalam film *The Birth of Nation*, kostum yang digunakan salah satu tokoh dalam film tersebut menunjukkan kemiskinan yang terjadi pada orang-orang Amerika bagian selatan yang mengalami kekalahan pada akhir *Civil War*. Rias wajah juga memiliki fungsi penting dalam menciptakan sifat-sifat karakter. Contohnya data dilihat pada para aktor yang menggunakan mata sebagai ekspresi perasaannya. Dalam hal tersebut, penata rias dapat merekayasa rias khusus di bagian mata untuk mempermudah penyampaian ekspresi si aktor contohnya dengan menggunakan maskara (Ibid : 119-124).

Pencahayaan jelas memiliki fungsi penting dalam film karena dengan menggunakan cahaya yang tepat akan menarik perhatian penonton pada objek atau tindakan tertentu yang ingin dijadikan fokus (Ibid : 124).

Dalam tata panggung, peran sutradara mengontrol pergerakan sang pemain. Dalam tata panggung, terdapat istilah *acting in the context of other techniques* yang memperhitungkan peran si pemain dan segi-segi teknis salah satunya adalah *framing*. Ada beberapa perhitungan yang dilakukan dalam *framing* yaitu :

1. *Angle*, yang terdiri dari *the straight-on angle*, *the high angle*, dan *the low angle*.
2. *Level*
3. *Height*
4. *Distance*, yang memiliki beberapa jenis seperti *extreme long shot*, *long shot*, *medium long shots*, *medium shot*, *medium close-up*, *close-up* dan *extreme close-up* (Ibid : 190-191).

Framing membantu penonton untuk menganalisis karakter dan cerita. Contohnya, penggunaan *low angle* yang menggunakan sudut pengambilan kamera dari bawah menunjukkan karakternya memiliki kekuatan sementara *high angle* yang mengambil sudut kamera dari atas menunjukkan bahwa karakter tersebut kecil dan lemah (Ibid : 192).

3.2.2.1 A Set of Stylistic Elements dalam film *The Help*

Film *The Help* terlihat berusaha memberikan efek natural dalam penyampaian cerita. Hal tersebut dipahami untuk mendapatkan kesan bahwa film ini merupakan kisah yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Film *The Help* sepanjang cerita dari awal hingga akhir cerita lebih sering menggunakan *the straight-on angle* dimana kamera diposisikan setara dengan posisi karakter. Film ini menggunakan sudut pengambilan kamera tersebut untuk mendapatkan kesan natural dalam penyampaian cerita. Natural dalam arti, cerita dalam film ini berusaha disampaikan dengan cara seolah-olah memang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar. Selain menggunakan sudut pengambilan kamera, penggunaan suara pun tidak berlebihan seperti suara dalam film bergenre horror yang digunakan sebagai alat untuk memberikan penekanan rasa mencekam yang terjadi pada saat situasi. *Sound* yang digunakan dalam film *The Help* menggunakan suara-suara natural yang ada di lingkungan sekitar. Pengambilan gambar terjadi tanpa adanya suara latar untuk mendramatisir yang berlebihan.

Musik yang digunakan sebagai suara latar dalam film hanyalah suara musikal yang halus dan berusaha tidak membuat suara tersebut mendominasi dan menghilangkan suara asli yang terjadi di tempat pengambilan cerita dan biasanya

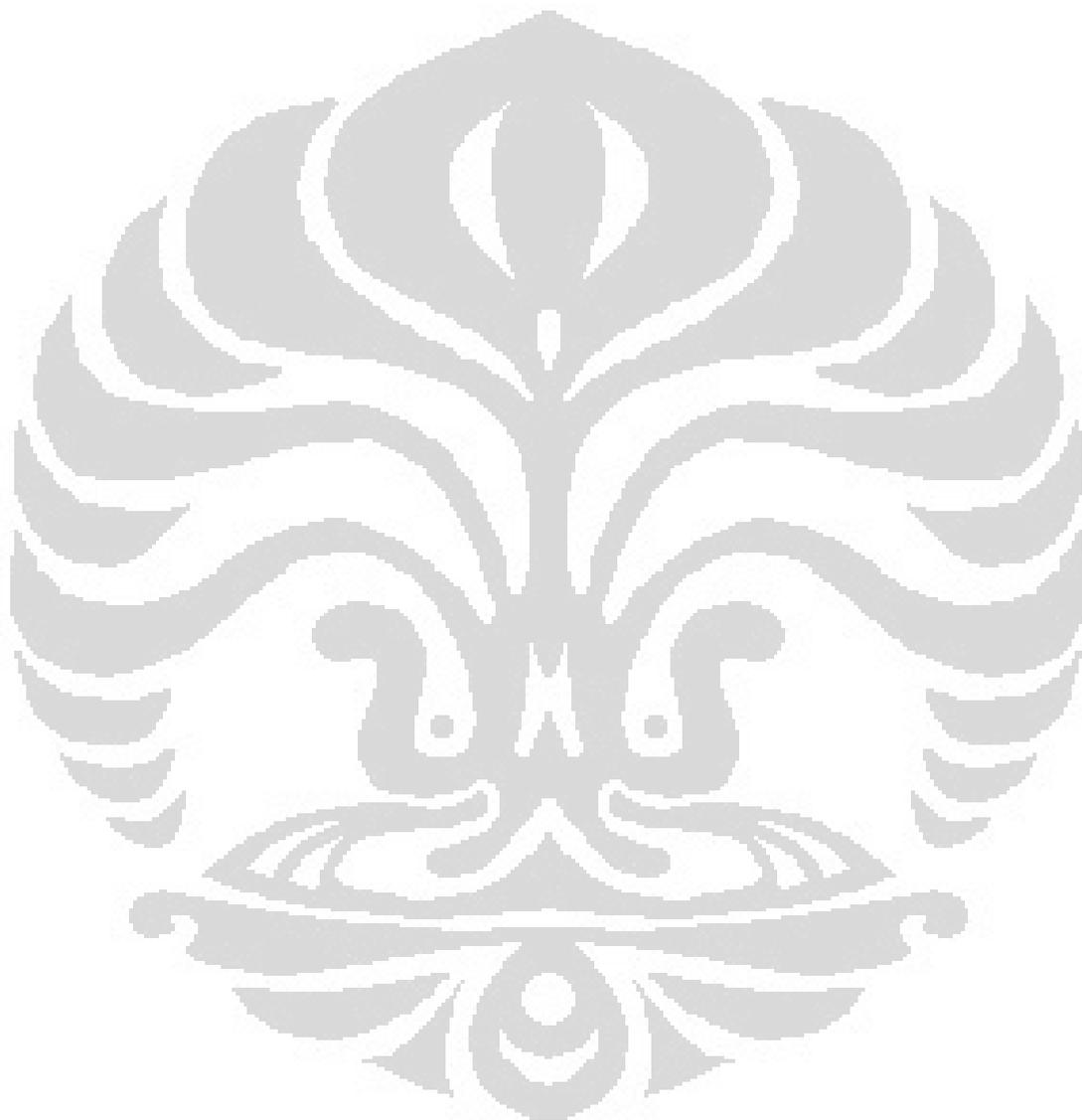
digunakan ketika adegan-adegan sedih. Seperti pada menit 23:28 ketika Skeeter mengenang pembantunya yang bernama Constantine yang berhenti bekerja di rumahnya dan pada menit 01:27:08 ketika Celia mengubur anaknya yang keguguran di pekarangan rumahnya. Beberapa efek suara yang memberikan penekanan rasa tercekam yang terjadi ketika Yule Mae, pembantu pengganti di rumah Hilly ditangkap karena diduga mencuri cincin Hilly dan ketika penembakan atas orang kulit hitam oleh Ku Klux Klan terjadi. Namun efek suara tersebut tidak mendominasi dan masih memberikan ruang pada suara yang sesungguhnya terjadi untuk memberikan kesan natural. Contohnya, pada adegan ketika penembakan atas orang kulit hitam terjadi, pada saat itu Aibileen yang pulang kerja berlari-lari diiringi suara latar untuk menggambarkan perasaan tercekam dan rasa takut yang dialami Aibileen. Namun penggunaan musik sebagai suara latar tidak membuat suara jatuhnya Aibileen ketika dia terselandung tidak terdengar. Bahkan suara jatuhnya dan suara langkah kaki setelah dia terjatuh terdengar sangat jelas meskipun diiringi suara latar.

Selain sudut pengambilan kamera dan musik sebagai suara latar, film ini juga menggunakan pencahayaan yang terlihat natural oleh penonton. Cahaya yang seolah mengambil dari cahaya matahari dimana jarang bahkan hampir tidak ada pencahayaan yang menunjukkan satu objek atau satu karakter sebagai pusatnya untuk menekankan sesuatu.

Walaupun film ini berusaha memberikan kesan natural, film ini dalam beberapa bagian menggunakan aspek-aspek *stylistic* untuk memberikan penekanan emosi yang dialami setiap karakter. Contohnya, pada penggunaan suara latar yang halus untuk menggambarkan perasaan sedih ketika Skeeter mengenang pembantunya dan suara yang mencekam untuk menggambarkan perasaan ketakutan Aibileen ketika mendengar berita penembakan orang kulit hitam oleh anggota Ku Klux Klan. Selain penggunaan suara tersebut, film ini sering menggunakan jarak pengambilan kamera jenis *medium shot* dan *close-up* untuk memberikan penekanan emosi tiap karakter. Seperti mengutip Bordwell dan Thompson dalam *Film Art : An Introduction*, penggunaan *close-up* memberikan

penekanan ekspresi muka, detail gerakan tubuh, atau objek-objek tertentu contohnya buku yang sedang dibaca oleh salah seorang karakter (2008 : 191).

Bagaimana prasangka atas orang kulit hitam ditunjukkan dalam film *The Help* ini tidak hanya menggunakan aspek dialog antar karakter yang terjadi, namun juga aspek ekspresi muka karakter-karakter kulit putih dalam film.



BAB IV

ANALISIS KARAKTER

4.1 Sekilas Tentang *The Help*

Film *The Help* menceritakan kisah pembantu wanita kulit hitam pada tahun 1960-an. Pada era *Civil Rights*, di Jackson Mississippi, Eugenia Phelan yang biasa dipanggil Skeeter kembali ke kampung halamannya setelah lulus dari Ole Miss dan bekerja di koran lokal. Dia ditugaskan menulis kolom pembersihan rumah. Skeeter yang tidak memiliki banyak pengalaman di bidang tersebut, meminta bantuan Aibileen, pembantu temannya, Elizabeth dalam penulisan kolom tersebut.

Skeeter tidak senang dengan kenyataan pembantunya yang membesarkan dirinya sejak kecil, Constantine, berhenti bekerja di rumahnya. Dia mengetahui ada cerita di balik pemberhentian Constantine yang tidak diceritakan keluarganya. Terganggu oleh kenyataan tersebut ditambah dengan perlakuan Elizabeth dan teman bergaulnya Hilly Holbrook yang rasis terhadap pembantu-pembantu mereka, Skeeter merencanakan untuk membuat novel tentang kisah hidup pembantu kulit hitam di Jackson. Dia mengajukan idenya kepada Elaine Stein, seorang editor di New York yang menyukai idenya. Lalu, Skeeter yang pada awalnya berhubungan dengan Aibileen terkait kolom pembersihan rumah, mengajak Aibileen untuk berkontribusi dalam pembuatan novel tersebut. Aibileen yang ketakutan dengan undang-undang yang mengatur orang kulit berwarna di Mississippi menolak ajakan Skeeter.

Sampai suatu hari ia ditelepon Minny, pembantu Hilly, yang menceritakan pengakuan dosanya. Minny dipecat ketika dia tertangkap menggunakan toilet milik Hilly ketika badai sedang terjadi. Minny yang tidak terima dengan perlakuan Hilly, membawa kue pie buatannya ke rumah Hilly. Hilly yang mengira Minny berusaha membujuk dia supaya diterima kembali bekerja di rumahnya, memakan kue pie tersebut. Hilly tidak mengetahui kalau kue pie tersebut dibuat

dari kotoran Minny sampai akhirnya Minny mengatakannya langsung di depan muka Hilly. Suami Minny langsung menyiksa Minny yang masih menelepon Aibileen ketika sampai di rumah.

Aibileen yang mendengar cerita Minny atas perlakuan Hilly, ditambah dengan dorongan semangat yang ia dapat ketika beribadah di gereja, akhirnya menerima tawaran Skeeter untuk bercerita. Minny yang tidak bisa mendapatkan pekerjaan dimanapun karena pengaruh Hilly, pergi ke rumah Celia. Celia yang dikucilkan oleh teman-temannya Hilly, dianggap oleh Minny belum teracuni cerita Hilly. Celia yang sangat membutuhkan bantuan pembantu, sangat senang saat mengetahui Minny ingin bekerja di rumahnya.

Celia yang memperlakukan Minny seperti temannya membuat Minny lebih terbuka dengan orang kulit putih setelah kasus Hilly. Aibileen pun mengajak Minny untuk ikut serta menceritakan kisahnya kepada Skeeter. Namun, setelah berhasil mengumpulkan cerita dari Aibileen dan Minny, Mrs. Stein meminta Skeeter untuk setidaknya mengumpulkan selusin pembantu untuk menerbitkan novel tersebut. Hilly yang melaporkan pembantu barunya, Yule Mae mencuri cincin miliknya membuat geram pembantu-pembantu lain. Mereka pun setuju untuk ikut menceritakan kisah mereka kepada Skeeter.

Novel yang dibuat seolah berdasarkan kisah fiktif dengan perubahan nama pada tiap karakter, menggunakan peristiwa kue pie Minny sebagai penjamin supaya Hilly meyakinkan orang-orang bahwa kisah dalam novel ini bukanlah kisah yang terjadi di Jackson. Sebelum akhirnya menerbitkan novel ini, Skeeter diminta oleh Mrs. Stein menceritakan kisah Constantine di dalam novel ini. Skeeter pun mendapatkan jawaban atas pemberhentian Constantine dari ibunya. Ibunya memecat Constantine karena kelambanan Constantine bekerja dan kelancangan Rachel, anak Constantine yang menolak masuk ke dalam rumah lewat pintu belakang. Ketika saudara lelakinya Skeeter menjemput Constantine ke rumahnya, Constantine sudah meninggal.

Novel itu pun akhirnya berhasil terbit. Skeeter mendapatkan pekerjaan di New York, sementara Minny yang mendapatkan dorongan mental memilih

meninggalkan suaminya yang melakukan penyiksaan-penyiksaan terhadap dirinya. Namun, Aibileen bernasib buruk karena dipecat oleh Elizabeth setelah dipaksa oleh Hilly dengan memfitnah Aibileen mencuri alat-alat makan.

Film ini mengangkat isu rasis dengan menunjukkan prasangka-prasangka dan diskriminasi terhadap orang kulit hitam. Di bawah ini adalah tokoh-tokoh yang berperan dalam film ini dan kaitannya dengan isu rasis :

Nama	Hubungan	Keterangan
Eugenia "Skeeter" Phelan		Anti Rasis
Hilly Holbrook		Rasis
Celia Foote		Tidak melakukan rasis, namun juga tidak menunjukkan aksi anti rasis
Minnie Jackson	Pembantu Hilly	-
Aibileen Clark	Pembantu Elizabeth	-
Elizabeth Leefolt		Pada awalnya digambarkan netral, namun menjadi rasis di akhir.
Charlotte Phelan	Ibu Skeeter	Pada awalnya digambarkan netral, namun menjadi rasis di akhir.
Jolene French	Teman <i>Bridge</i>	Memiliki pandangan yang sama dengan Hilly terkait isu orang kulit hitam.
Stuart Whitworth	Pasangan Kencan Skeeter	Terlihat memiliki pandangan yang sama dengan yang ada di masyarakat.
Constantine Jefferson	Pembantu Skeeter	-
Johnny Foote	Suami Celia	-
Missus Walters	Ibu Hilly	Digambarkan sama dengan Celia
Robert Phelan	Kakak Skeeter	-

Yule Mae Davis	Pembantu baru Hilly	–
William Holbrook	Suami Hilly	–
Raleigh Leefolt	Suami Elizabeth	–

Diperlihatkan dari tokoh-tokoh di atas terkait isu rasis bahwa Hilly, Skeeter dan Celia dijadikan gambaran pihak-pihak yang terbagi pada orang kulit putih di Amerika.

4.2 Analisis Karakter Kulit Putih

Karakter merupakan unsur penting dalam film. Hilly, Skeeter dan Celia merupakan tiga tokoh penting dalam film *The Help* dari pihak orang kulit putih. Mereka dikatakan penting karena ketiga karakter ini digambarkan sebagai representasi orang kulit putih di Amerika terkait isu rasisme. Hilly digambarkan sebagai tokoh yang rasis, Skeeter digambarkan sebagai tokoh yang anti rasis, dan Celia yang digambarkan sebagai tokoh yang netral. Sepanjang jalannya cerita dari awal hingga akhir film, ketiga tokoh ini memainkan peran dalam menunjukkan sebab-akibat dari konflik yang ditunjukkan dalam film. Itulah mengapa karakter disebut unsur penting dalam film. Seperti yang disebutkan oleh Bordwell dan Thompson bahwa karakter yang membuat sebab dari sesuatu dan menunjukkan akibatnya (2008 : 77-78).

4.2.1 Skeeter

Apabila Hilly digambarkan sebagai tokoh antagonis yang memiliki pemikiran tertutup dengan pemikiran baru dan hanya mengikuti standar pemikiran yang sudah terbentuk di masyarakat, Skeeter digambarkan sebagai tokoh yang sangat berlawanan dengan Hilly. Bahkan dalam film ini, Hilly dan Skeeter dijadikan dua kubu magnet yang selalu berlawanan. Contohnya, ketika mereka bermain *bridge* di awal film. Posisi Hilly dan Skeeter ditempatkan berlawanan sehingga masing-masing bisa melihat muka lawannya. Contoh lain adalah ketika Hilly memaksa, dengan postur tubuh seolah mengancam, Skeeter untuk segera memasang pengumuman di *newsletter*.

Skeeter dengan latar belakang pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi di Mississippi, memiliki pemikiran yang terbuka bahkan menunjukkan dirinya tidak suka dengan pemikiran-pemikiran yang ada di masyarakat baik yang terkait dengan isu orang kulit hitam maupun yang terkait dengan isu wanita. Skeeter yang digambarkan sebagai tokoh yang tidak suka dengan pemikiran yang ada di masyarakat dan berusaha mendekonstruksikannya ini membuatnya dikategorikan sebagai *stick* dan *round character*. *Stick* karena dia merupakan tokoh yang berusaha melawan stereotip yang ada di masyarakat. Dia digambarkan sebagai tokoh yang unik dan berbeda dengan kelompoknya yang memiliki pemikiran yang sama.

Skeeter dikategorikan *round character* karena dia unik dan berbeda. Seperti yang disebutkan Boggs dan Petrie bahwa *unique, individualistic characters who have some degree of complexity and ambiguity who cannot easily be categorized are called round character* (2008 : 70). Contohnya, apabila melihat dari segi kostum, Hilly menggunakan kostum seperti kebanyakan wanita dalam film ini untuk menunjukkan ke-eleganannya sebagai wanita. Sementara Skeeter seringnya hanya menggunakan kostum formal yang terlihat rapi. Dia tidak melihat pakaian sebagai hal penting untuk bersosialisasi. Tidak seperti teman-temannya, contohnya Elizabeth. Pada awal film ditunjukkan bagi Elizabeth bagaimana dia berpakaian merupakan hal penting untuk menjadi pertimbangan.



(*The Help*, 19:58 dan 20:10)

Dia juga menunjukkan pemikiran yang berbeda terkait pentingnya wanita untuk menikah. Seperti terlihat pada adegan menit (19:58) ketika ibunya memaksa dia mencoba gaun. Dia menunjukkan ekspresi muka tidak suka atas gaun yang dia pakai dengan mengerutkan alisnya dan sedikit memajukan bibirnya. Dia bahkan langsung mengalihkan pikiran tidak sukanya dengan membicarakan hal yang menurut dia lebih menyenangkan dengan memberitahu pekerjaan yang baru dia dapat kepada ibunya. Namun, ibunya yang memiliki pemikiran yang sama dengan pemikiran masyarakat kebanyakan menunjukkan ekspresi tidak suka hingga berpikiran Skeeter tidak suka dengan laki-laki.

Bahkan orang-orang di sekitar Skeeter memandang Skeeter berbeda dengan orang lain di lingkungannya. Contohnya, Aibileen dan salah satu tokoh pria bernama Stuart. Aibileen yang sedang menarasikan cerita apabila Hilly memiliki anak, seluruh anggota *bridge* pun harus memilikinya mengatakan “*But not miss Skeeter. No man and no babies*”. Sementara Stuart yang pada awalnya makan malam dengan Skeeter hanya karena dijodohkan oleh Hilly, mendatangi rumah Skeeter dan berkata “*I’ve never met a woman that says exactly what she’s thinking*”.

4.2.1.1 Prasangka dan Diskriminasi

Apabila Hilly digambarkan sebagai tokoh yang sangat “berpegang teguh” pada prasangkanya atas orang kulit hitam, Skeeter menunjukkan tidak adanya prasangka atau pemikiran yang sama dengan Hilly. Bahkan dia menolak pemikiran itu meskipun dia menyadari ada prasangka yang sudah terkonstruksi di masyarakat tempat tinggalnya.

Contohnya, pada adegan menit (21:13) ketika ibunya berpikir bahwa Skeeter tidak menyukai lelaki karena lebih memilih bekerja daripada mencari pasangan untuk dijadikan suami. Skeeter berkata “*Mother, I want to be with girls as much as you want to be with Jameso*”. Ucapan yang diungkapkan Skeeter ini menunjukkan bahwa tidak mungkin dia menyukai wanita sama seperti tidak mungkin ibunya menyukai Jameso, tukang kebunnya. Penggunaan tukang kebunnya sebagai perbandingan ketidakmungkinan Skeeter menyukai wanita

menunjukkan bahwa Skeeter mengetahui dalam masyarakat orang kulit hitam dipandang rendah dengan mengatakan bahwa tidak mungkin ibunya menyukai Jameso. Namun, dia tidak begitu saja meresap pemikiran di masyarakat dan mengikuti prasangka di masyarakat dengan menganggap orang kulit hitam rendah. Dia bahkan menunjukkan penolakannya. Skeeter menggambarkan penolakannya dengan jelas baik dari kata-kata, tindakan yang dia ambil maupun gerak-geriknya terhadap orang kulit hitam.

Seperti yang ditunjukkan pada adegan menit (41:37) ketika Skeeter pergi ke rumah Aibileen dan melihat Aibileen memakai baju yang bukan kostum kerjanya. Dia berkata "*I've never seen you out of uniform before. You look really nice*". Tidak mungkin seseorang yang memiliki prasangka atas orang kulit hitam, akan berpikir mereka terlihat cantik dengan pakaian yang bukan seragam kerja mereka.

Apabila melihat lingkaran hubungan antara prasangka dan diskriminasi yang dijelaskan McLemore, Skeeter terlihat tidak memiliki faktor-faktor munculnya prasangka. Meskipun ada faktor-faktor munculnya diskriminasi diperlihatkan, dia tetap tidak melakukan diskriminasi terhadap orang kulit hitam.

Pertama, Skeeter digambarkan sebagai tokoh yang menolak pemikiran baik yang terkait dengan isu ras maupun dengan isu gender yang terbentuk di masyarakat. Dia yang mengetahui adanya prasangka bahwa orang kulit hitam berpenyakitan, jorok, dan inferior di masyarakat tidak begitu saja mengikuti pemikiran itu. Contohnya seperti yang diperlihatkan pada adegan menit (15:50) ketika Hilly membicarakan toilet yang seharusnya dipisah, Hilly mengatakan dia mencanangkan semacam peraturan yang diberi nama *The Home Health Sanitation Initiative*.



(*The Help*, 15:50).

Skeeter yang mendengar hal itu menunjukkan ekspresi rasa tidak percaya dengan mulut terbuka dan mata yang membesar atas reaksi berlebihan Hilly terkait penggunaan toilet dan mengatakan kepada Hilly “*The what?*”. Dia yang tidak percaya dengan ide Hilly untuk memisahkan toilet orang kulit putih dan kulit hitam menunjukkan muka ternganga dengan fakta itu dengan ekspresi mata membesar dan mulut terbuka seperti yang ditunjukkan melalui *medium shot*. Selain itu pada adegan menit (15:39) ketika Hilly membicarakan kepada teman-temannya bahayanya toilet yang digunakan orang kulit hitam, Skeeter berusaha mengalihkan pembicaraan pada saat itu meskipun Hilly sama sekali tidak teralih. Hingga Skeeter pun berusaha menyindir Hilly dengan mengatakan “*maybe we should build you bathroom outside*”. Tindakan yang dilakukan ini menunjukkan bahwa Skeeter tidak suka dengan pemikiran teman-temannya yang mengikuti pemikiran yang ada di masyarakat dengan merencanakan pembuatan undang-undang agar dibangun toilet terpisah di setiap rumah.

Skeeter tidak begitu saja menerima pemikiran kelompoknya, baik yang terkait dengan statusnya sebagai wanita maupun sebagai orang kulit putih. Dia memang menerima budaya yang sama seperti teman dalam kelompoknya, namun dia tidak begitu saja menerima budaya tersebut dan menerapkannya. Dia yang pernah tinggal di tempat dengan konstruksi sosial yang berbeda digambarkan memiliki pemikiran yang lebih terbuka dengan teman-temannya. Dia menolak pemikiran teman-temannya. Bahkan dia berusaha mengubah pemikiran teman-teman di kelompoknya.

Melihat faktor pertama munculnya prasangka yang dijelaskan McLemore, Skeeter pun ditunjukkan berbeda dengan kelompoknya. Apabila teman-teman dalam kelompoknya menyadari bahwa orang kulit hitam hanyalah pembantu dengan status sosial di bawah mereka, Skeeter tidak memiliki pemikiran yang sama. Dia memperlakukan orang-orang kulit hitam di sekitarnya selayaknya teman atau saudara. Dia tidak memberikan jarak kepada orang kulit hitam seperti yang teman-temannya lakukan. Sehingga budaya yang diajarkan ketika dia kecil melalui kebiasaan-kebiasaan tidak begitu saja dia terima mentah-mentah. Dia mencari tahu bukti dari pemikiran yang diajarkan dengan menjadikan orang kulit hitam selayaknya teman. Untuk mencari tahu apakah benar orang kulit hitam benar seperti apa yang dipikirkan masyarakat.

Melihat faktor kedua yaitu *personal traits*, Skeeter ditunjukkan tidak seperti Hilly yang mengalihkan korban agresinya kepada orang kulit hitam sebagai kambing hitam rasa frustrasinya. Contohnya pada menit ke (01:13:35), Skeeter yang dipaksa untuk melakukan kencan dan sangat kesal dengan reaksi awal teman kencannya yang mengatakan bahwa semua pemikiran wanita sama yaitu memiliki target untuk menikah, tidak begitu saja melampiaskan kekesalannya kepada orang kulit hitam. Dia bahkan masih melanjutkan proses pembuatan novel yang melihat cerita pembantu kulit hitam dari perspektif orang kulit hitam. Dia melampiaskannya langsung kepada si pembuat rasa frustrasinya dengan meninggalkan meja makan pada saat kencan tersebut.

Bukti kedua adalah ketika Skeeter diancam Hilly untuk memasang *newsletter* untuk mengirim mantel bekas ke rumah Hilly, yang tidak kunjung Skeeter lakukan. Skeeter yang sangat kesal dengan tindakan Hilly yang mengancam dirinya, tidak menyalahkan orang kulit hitam. Dia sama sekali tidak ditunjukkan memiliki pemikiran bahwa alasan dia diancam oleh Hilly adalah karena dia berpihak pada orang kulit hitam. Dia bahkan kesal kepada Hilly yang merendahkan orang kulit hitam dan mengancamnya untuk segera memasang pengumuman di *newsletter*. Sehingga pada akhirnya dia membalas rasa frustrasinya kepada orang yang membuatnya frustrasi langsung tanpa menjadikan orang lain sebagai korban agresi dengan mengganti kata mantel di *newsletter*

dengan kata toilet. Skeeter yang tidak memandang derajat orang hitam lemah dan berada di bawahnya menyebabkan dia tidak begitu saja menjadikan mereka kambing hitam rasa kekesalannya.

Faktor ketiga adalah *group identity*. Seperti sudah dijelaskan di atas bahwa Skeeter adalah tokoh yang unik dan tidak begitu saja mengikuti aturan yang ada di masyarakat. Skeeter tidak mengikuti pemikiran teman-temannya untuk menjadikan laki-laki dan pernikahan sebagai prioritas utama. Dia juga tidak mengikuti standar teman-temannya yang memperlakukan pembantu selayaknya pembantu yang memiliki status sosial di bawah majikannya. Dia memperlakukan mereka tidak berbeda. Contohnya saja dengan melakukan hal sepele seperti mengucapkan terima kasih ketika air minumannya dituang dan mengucapkan kata sapaan ketika bertemu tukang kebunnya, yang tidak dilakukan teman-temannya. Itulah mengapa dia yang tidak menjadikan standar dan pemikiran kelompoknya, menjadi standar dan pemikirannya ditunjukkan tidak memiliki prasangka atas orang kulit hitam seperti Hilly.

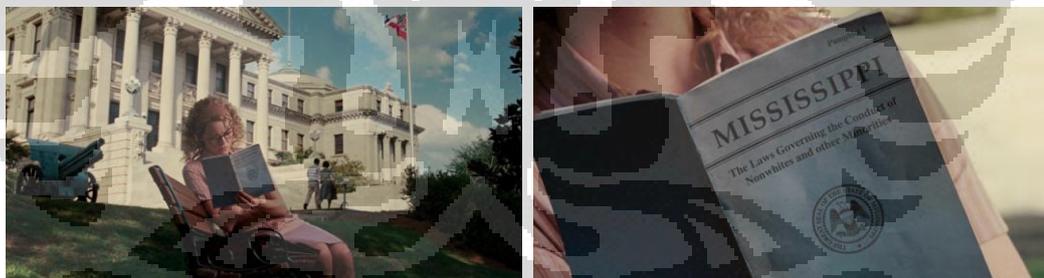
Oleh karena ketiga faktor prasangka yang dijelaskan McLemore tidak ada pada diri Skeeter, dia tidak melakukan diskriminasi terhadap orang kulit hitam. Tidak hanya itu, bentuk diskriminasi yang ada di masyarakat tidak memberikan penekanan pada dirinya untuk melakukan diskriminasi seperti yang terjadi pada ibunya. Walaupun dia sadar adanya undang-undang yang mengatur orang kulit putih dan orang kulit hitam, dia tidak begitu saja mundur unruk membuat novel. Dia tetap melanjutkan pembuatan novel yang menceritakan kisah hidup orang kulit hitam.

Seperti yang digambarkan pada adegan ketika Skeeter membujuk Aibileen untuk mau menceritakan kisahnya kepada Skeeter, namun Aibileen dengan perasaan gugup dan ketakutan menolak permintaan Skeeter. Seperti yang ditunjukkan pada adegan menit (36:44), Aibileen mengatakan bahwa menceritakan kisah hidupnya lebih menyeramkan daripada pemisahan yang dilakukan antara orang kulit hitam dan orang kulit putih.

Selanjutnya ditunjukkan scene Skeeter yang mendatangi tempat seperti

mahkamah konstitusi daerah Mississippi untuk mencari tahu lebih lanjut undang-undang yang mengatur orang kulit berwarna dan orang kulit putih. Pada adegan menit (37:17) ditunjukkan undang-undang yang mengatur hubungan orang kulit berwarna dan orang kulit putih di Mississippi. Di bawah ini adalah sepenggal undang-undang yang dinarasikan oleh Aibileen.

“No person shall require any white female to nurse in wards or rooms in which Negro men are placed. Books shall not be interchangeable between the white and colored schools, but shall continue to be used by the race first using them. No colored barber shall serve as a barber to white women or girls. Any person printing, publishing or circulating written matter urging for public acceptance or social equality between whites & Negroes is subject to imprisonment. (37:17-37:59)”



(The Help, 37:39 dan 37:42)

Pada adegan sebelah kiri terlihat penggunaan *medium long shots* yang menyorot kesamaan antara karakter yang disorot dan lingkungan sekitar. Alasan penggunaan *shot* ini adalah untuk menunjukkan tokoh Skeeter yang sedang membaca undang-undang terkait dengan orang kulit berwarna dengan latar bangunan yang menunjukkan tempat dimana undang-undang tersebut ditetapkan sebagai penekanan adanya institusi yang membuat undang-undang tersebut di Mississippi. Selanjutnya seperti ditunjukkan pada adegan sebelah kanan, kamera yang awalnya menggunakan *medium long shots* beralih menggunakan *close-up*

yang menyorot buku yang sedang Skeeter baca untuk memberikan penekanan adanya undang-undang yang mengatur orang kulit berwarna dan orang kulit putih di Mississippi.

Pada bagian ini diperlihatkan adanya undang-undang yang berusaha mempertahankan kesolidan kekuasaan orang kulit putih atas orang kulit hitam melalui salah satu faktor munculnya diskriminasi yang menyebabkan prasangka yaitu faktor *institutional structure*. Seperti yang McLemore sebutkan, bahwa untuk mempertahankan kekuasaannya sebagai ras yang berada di atas ras kulit hitam, pemerintah negara bagian membuat undang-undang khusus. Meskipun akhirnya Skeeter mengetahui adanya undang-undang yang bisa menyebabkan dia dipenjara, dia tetap melanjutkan usahanya untuk membuat novel. Undang-undang yang ada di masyarakat tidak malahan membuatnya ikut mendiskriminasi orang kulit hitam, namun semakin membuatnya terpacu untuk melanjutkan pembuatan novel.

Tidak hanya secara diam-diam dia melanggar undang-undang, dia pun secara terang-terangan menunjukkan kepada teman-temannya ketidaksukaannya dengan hukum yang mengatur orang kulit hitam di Mississippi. Seperti yang diperlihatkan pada adegan menit (01:10:58) yang menunjukkan perdebatan antara Hilly dan Skeeter. Di bawah ini ditunjukkan sepotong dialog pada scene tersebut. Scene perdebatan ini diawali ketika Hilly tidak sengaja melihat pamflet undang-undang tentang orang kulit berwarna di Mississippi di tas Skeeter.

Hilly : *Aibileen, are you enjoying your new bathroom over at Elizabeth's? Nice to have your own. Isn't it Aibileen?* (Dengan gaya seolah mengejek, Hilly mengangkat tangannya dan meletakkannya di atas dahi seolah tidak bisa melihat muka Aibileen yang kontras dengan cahaya sinar matahari)

Aibileen : *Yes, ma'am. And I thank you.*

Hilly : *Separate, but equal. That's what Ross Barnett says, and you can't argue with the governor.*

Skeeter : (menjawab dengan nada sinis) *Well, certainly not in Mississippi, the birthplace of modern-day government.* (01:10:58-01:11:24)

Pada sepotong dialog yang ditunjukkan pada scene ini, diberikan sedikit gambaran bagaimana orang Amerika bagian selatan berusaha mempertahankan pemikirannya akan seperti apa seharusnya mereka memperlakukan orang kulit hitam.

Seperti yang dipaparkan oleh McLemore bahwa orang kulit putih di selatan Amerika memperdebatkan bawa mereka memiliki kebijakan sendiri atas masalah rasial yang terjadi di daerah mereka dan mereka meminta orang Amerika bagian utara untuk tidak ikut campur atas keputusan mereka memperlakukan masalah rasial yang terjadi (Ibid : 275).

Dari sepotong dialong ini terlihat bagaimana ucapan Hilly yang mengatakan "*Separate, but equal*" seolah untuk menunjukkan pembenaran orang kulit putih di bagian selatan Amerika atas masalah rasial. Mereka masih menegaskan posisi mereka sebagai orang yang memiliki kuasa atas orang kulit hitam dari kata *separate*. Namun, menunjukkan kekontrasan dengan mengucapkan kata *but equal* yang seolah mengatakan orang kulit putih di bagian selatan Amerika masih mengakui hak-hak yang orang kulit hitam miliki namun mereka tetap terpisah. Hilly juga menambahkan bahwa ucapan *separate, but equal* tersebut merupakan ucapan Gubernur Mississippi dan menambahkan *you can't argue with the governor* di akhir ucapannya.

Namun, disindir oleh Skeeter yang mengatakan *Well, certainly not in Mississippi, the birthplace of modern-day government* sebagai sindiran atas sistem undang-undang yang mengatur orang kulit berwarna di Mississippi dan menyindir bagaimana seorang gubernurnya pun memiliki pemikiran tertutup dengan mengatakan *separate, but equal*. Skeeter mengatakan bahwa Mississippi adalah tempat lahirnya pemerintahan zaman modern. Yang pada kenyataannya, dia menyindir pemerintahan di Mississippi yang sangat tidak modern bila dibandingkan dengan bagian utara Amerika yang mulai berpikiran terbuka terkait

isu rasisme.

Yang terakhir, walaupun dia menolak dengan terang-terangan pemikiran teman-teman dalam kelompoknya dan mendapatkan tekanan, dia tidak mempedulikan tekanan itu. Tidak seperti Elizabeth yang begitu saja mendiskriminasi Aibileen dengan memisahkan toilet setelah diberikan tekanan oleh Hilly. Walaupun pada akhirnya dia dikucilkan oleh teman-temannya, dia tetap pada prinsipnya bahwa pemikiran teman-teman dalam kelompoknya tidaklah benar.

Jadi, walaupun faktor-faktor munculnya diskriminasi ada di sekitar Skeeter, dia yang memiliki pemikiran lebih terbuka dan digambarkan lebih bijaksana dari teman-temannya tetap tidak terpengaruh dan ikut-ikutan mendiskriminasi orang kulit hitam. Dia tidak ikut-ikutan gaya di masyarakat hanya supaya diterima di masyarakat. Oleh karena itu, meskipun faktor-faktor tersebut ada di sekitar Skeeter, tidak berpengaruh pada Skeeter. Sehingga dia yang pada awalnya sudah ditunjukkan tidak memiliki prasangka atas orang kulit hitam, tetap ditunjukkan tidak memiliki prasangka dengan ikut-ikutan mendiskriminasi orang kulit hitam seperti yang dilakukan oleh ibunya.

4.2.2 Hilly

Hilly merupakan tokoh yang digambarkan sebagai ibu rumah tangga yang senang bersosialisasi dengan teman-temannya. Dia juga digambarkan sebagai tokoh yang senang menjadi “pemimpin” dan memiliki kuasa lebih, baik kuasa atas pembantunya maupun kuasa atas teman-teman satu kelompoknya. Dia digambarkan sebagai tokoh antagonis yang rasis sebagai representasi orang kulit putih yang rasis di Amerika. Jadi, apabila melihat kategori karakter berdasarkan Boggs dan Petrie, Hilly ini adalah tokoh yang terkategori sebagai tokoh *stereotypes* karena dia merupakan representasi stereotip orang kulit putih kebanyakan yang melakukan rasis pada tahun 1960-an dengan digambarkan sebagai ibu rumah tangga yang seringkali melakukan sosialisasi dengan kelompoknya dan mengurus keluarganya.

Hilly digambarkan memiliki pemikiran yang tertutup dan tidak mau menerima perubahan-perubahan yang bisa menggoyahkan posisinya sebagai orang yang memiliki kuasa. Oleh karena itu, dia dikategorikan sebagai karakter yang mudah ditebak atau *flat character*. Dia sangat suka bersosialisasi, oleh karena itu dia melihat diterima di masyarakat lebih penting daripada melakukan perjuangan-perjuangan perbaikan seperti yang Skeeter lakukan. Apabila dibandingkan dengan Skeeter, Hilly tidak memiliki pengalaman pernah mengenyam pendidikan tinggi. Itulah mengapa Hilly diperlihatkan sebagai tokoh yang begitu saja menyerap pemikiran-pemikiran dalam masyarakat dan menerapkannya supaya diterima masyarakat.

Selain itu, sepanjang film ini, dia memainkan poin penting dengan menjadi tokoh antagonis yang menyebabkan konflik dalam cerita ini, yaitu pembuatan novel. Hilly mencanangkan kepada teman-teman bermain *bridge*-nya untuk membuat toilet terpisah di luar rumah untuk pembantu-pembantu mereka. Hal tersebut membuat gemas Skeeter dan berpikir untuk membuat novel. Yang pada akhir film, ditampilkan perubahan yang terjadi pada Hilly. Hilly yang senang memiliki kuasa, “digoyahkan” kekuasaannya oleh cerita dalam novel yang diterbitkan. Dia yang pada awal film diperlihatkan sinis dan kejam terkait isu orang kulit hitam, terlihat goyah kekuasaannya pada akhir film.

4.2.2.1 Prasangka dan Diskriminasi

Pada awal film Hilly ditunjukkan sudah memiliki prasangka atas orang kulit hitam dengan berpikir bahwa orang kulit hitam jorok dan penyakitan. Seperti ditunjukkan pada menit (07:16), Hilly sedang memberikan tanda pada tisu toilet Minny, pembantunya, agar dia mengetahui apakah Minny menggunakan toilet miliknya sendiri atau toilet milik Hilly.



(*The Help*, 07:16)

Hilly berpikiran bahwa orang kulit hitam yang jorok dan penyakitan tidak seharusnya menggunakan fasilitas kamar mandi yang sama dengan orang kulit putih. Dengan menandai tisu toilet pun sudah ditunjukkan bahwa Hilly tidak bisa mempercayai Minny, pembantunya. Dia berprasangka apabila tidak ditandai, Minny akan menggunakan toilet yang sama tanpa sepengetahuan dia.

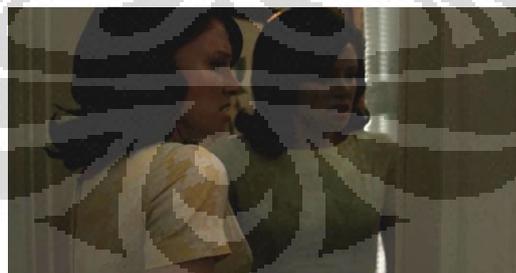
Di masyarakat tempat Hilly tinggal, ditampilkan toilet umum terpisah antara orang kulit putih dan kulit berwarna seperti yang terlihat pada adegan menit (04:45) ketika Skeeter sedang mengisi bensin. Hilly pun menerapkan hal tersebut di rumahnya dan mengajak teman-temannya untuk ikut membuat toilet terpisah. Tidak hanya itu, dia juga meracuni pemikiran teman-temannya atas prasangka yang dia punya. Seperti yang ditunjukkan pada adegan menit (15:39) ketika mereka sedang bermain *bridge*. Dia ragu apakah Aibileen, pembantu Elizabeth, memakai toilet yang sama dengan Elizabeth atau tidak. Oleh karena itu, Hilly memilih untuk tidak pergi ke toilet meskipun dia ingin buang air kecil.



(*The Help*, 04:45 dan 15:39)

Pada adegan di sebelah kanan terlihat ekspresi jijik dan ketakutan pada Hilly ketika membicarakan toilet yang dipakai oleh orang kulit hitam. Adegan yang menggunakan *medium shot* tersebut memberikan penekanan tidak hanya pada ekspresi muka jijik yang berprasangka bahwa orang kulit hitam memiliki penyakit yang lebih banyak daripada orang kulit putih, namun juga gerak tubuhnya. Hilly menggerakkan bahunya untuk menekankan bahwa dia sangat tidak suka dengan pemikiran mereka harus berbagi toilet dengan orang yang dia anggap memiliki penyakit lebih banyak. Dia juga memberikan penekanan dengan mengucapkan secara terang-terangan dengan mengatakan “*It’s just plain dangerous. They carry different diseases than we do*”.

Adegan lain yang menunjukkan betapa jijiknya dan tidak sukanya Hilly apabila harus berbagi toilet dengan pembantunya Minny terlihat pada adegan (32:48) dimana saat itu terjadi badai di Jackson, Mississippi. Minny yang saat itu ingin buang air kecil dan melihat badai di luar diam-diam ingin menggunakan toilet Hilly. Namun, Hilly yang mengetahui gerak-gerik Minny yang mencurigakan mengikuti Minny dan langsung memecat Minny saat itu juga ketika mendengar Minny menekan tombol *flush* toilet sambil menutup tutup toiletnya. Walaupun pada kenyataannya Minny tidak jadi menggunakan toilet tersebut ketika dia tahu Hilly mendengar dirinya ada di dalam toilet.



(*The Help*, 32:48)

Adegan ini menunjukkan ekspresi tidak terima Hilly ketika mendengar Minny menekan tombol *flush* dan mengira Minny sudah menggunakan toilet tersebut walaupun sudah diberitahu untuk tidak melakukannya. Ditunjukkan bagaimana ekspresi muka Hilly yang seolah mengatakan “Ewww!” seperti

ketika orang melihat kotoran binatang atau hal lain yang menjijikkan. Scene ini juga menggambarkan prasangka Hilly atas Minny yang menggunakan toiletnya yang sebenarnya tidak terjadi, sebagai representasi tertutupnya pemikiran Hilly yang berpikiran negatif atas orang kulit hitam.

Melihat penjelasan McLemore, prasangka disebabkan oleh tiga faktor yaitu *cultural transmission*, *personality traits*, dan *group identity*. Apabila melihat ketiga faktor tersebut, diperlihatkan Hilly memiliki ketiga faktor yang menyebabkan dia memiliki prasangka atas orang kulit hitam.

Pertama, Hilly digambarkan sebagai orang yang memiliki pemikiran tertutup dan diperlihatkan tidak pernah memiliki pengalaman mengenyam perguruan tinggi seperti Skeeter. Seperti yang ditunjukkan pada adegan menit (16:09). Skeeter yang berusaha menunjukkan pada Hilly bahwa pemikirannya tentang orang kulit hitam sudah sangat keterlaluhan dengan mengatakan “*maybe we should build you bathroom outside*”, dibalas dengan Hilly “*you ought not to joke about the colored situation*”. Hal ini menunjukkan keseriusan Hilly akan pemikiran yang dia miliki. Juga menunjukkan bahwa dia menerima dan mengikuti pemikiran yang sudah diajarkan sejak kecil bahwa orang kulit hitam jorok dan penyakit. Dia yang melihat bahwa orang kulit hitam sudah dipisahkan bahkan dari segala aspek, menanam dengan mendalam pemikiran tersebut dan tidak menerima begitu saja ketika Skeeter berusaha mengubah pemikiran tersebut.

Dia begitu saja meresap budaya-budaya yang diajarkan di masyarakat. Budaya-budaya yang dia pelajari sejak kecil yang lalu dia terapkan ketika dia dewasa ini merupakan faktor yang disebut McLemore *cultural transmission*. Seperti yang ditunjukkan pada adegan menit (26:17), ketika Skeeter memberitahukan Mrs. Stein, seorang editor yang bekerja di New York, idenya untuk membuat novel dari perspektif orang kulit hitam. Skeeter berkata, “*These colored women raise white children, and in 20 years, those children become the boss. We love them and they love us, but they can't even use the toilets in our houses.*”

Skeeter melihat kenyataan tersebut ironis. Mereka dibesarkan oleh orang kulit hitam, melihat orang-orang dewasa di sekitar mereka mendiskriminasi orang kulit hitam, dan diperlihatkan oleh lingkungan mereka tumbuh bahwa orang kulit hitam berbeda dengan mereka. Lalu, menerapkan apa yang orang dewasa contohkan ketika mereka kecil. Salah satunya dengan membuat toilet terpisah seperti yang Hilly lakukan dan melupakan kenyataan bahwa mereka pernah dibesarkan oleh orang kulit hitam. Seperti yang dijelaskan McLemore “*the building blocks of prejudice are contained within the society’s traditions or culture and are transmitted to children in a natural way as they are exposed to those traditions in the home and community*” (1983 : 110) bahwa prasangka tersebut mengandung pemikiran yang sebenarnya dipelajari ketika mereka kecil dari kegiatan sehari-hari yang mereka alami.

Selain memiliki pemikiran yang tertutup, Hilly digambarkan tidak memberi kesempatan untuk berinteraksi lebih dekat dengan orang kulit hitam untuk membuktikan bahwa pemikiran dia tentang orang kulit hitam sebenarnya salah. Hal itu digambarkan dari betapa keras kepalanya dia untuk tidak memakai toilet bersama dan penegasan bahwa hubungan mereka tidak lain hanyalah seorang pembantu dan majikan. Berbeda dengan Skeeter yang menganggap pembantunya seperti teman atau saudara. Itulah mengapa dia terus memegang teguh pemikirannya bahwa orang kulit hitam jorok dan memiliki status di bawah orang kulit putih.

Kedua, dalam film ditunjukkan Hilly mengalami dua kejadian yang menimbulkan rasa frustrasinya yang ditumpahkan kepada pembantunya yang dijadikan kambing hitam. Dalam hal ini, Hilly ditunjukkan memiliki faktor *personality traits* yang dikaitkan dengan hipotesis frustrasi-agresi. Seperti yang McLemore sebutkan bahwa korban agresi seseorang sebenarnya bukanlah faktor munculnya frustrasi. Namun, korban agresi yang merupakan kambing hitam, pada akhirnya menjadi penyebab frustrasi baru.

Kejadian pertama adalah “direbutnya” Johnny oleh Celia. Dia yang merasa pacarnya Johnny berpeluang menjadi suaminya direbut oleh Celia yang akhirnya menikah dengan Johnny karena Celia hamil. Walaupun yang merasa kesal dengan

Celia, dia tidak melakukan apa-apa dan tidak menyerang Celia. Yang dia lakukan pada Celia hanya menyuruh teman-temannya untuk mengucilkan Celia. Seperti yang terlihat pada adegan menit (14:16) ketika Celia menelepon Elizabeth yang diangkat Aibileen.



(*The Help*, 14:16 dan 14:18)

Elizabeth yang panik langsung “melapor” kepada Hilly bahwa dia tidak pernah melakukan kontak apapun dengan Celia dengan mengatakan “*I’ve never called her back, Hilly*”.

Kejadian yang menimbulkan rasa frustrasi kedua yang dialami Hilly disebabkan oleh Skeeter. Dia meminta Skeeter untuk membuat pengumuman di *newsletter* agar para ibu-ibu menyumbangkan mantelnya yang sudah tidak terpakai dan dikumpulkan ke rumahnya untuk disumbangkan. Namun, Skeeter yang pada saat itu gemas dengan tindakan Hilly yang meracuni pemikiran teman-temannya untuk menggunakan toilet terpisah mengganti kata mantel menjadi toilet. Hal tersebut menyebabkan rumah Hilly penuh dengan toilet bekas.

Disini Hilly yang merasa kesal dengan Skeeter tidak melakukan apa-apa. Dia hanya tidak mengacuhkan Skeeter dan mengalihkan kekesalannya kepada korban yang salah dengan melaporkan Yule Mae, pembantu barunya, mencuri cincin miliknya.



(*The Help*, 01:29:00)

Hilly mengalihkan perasaan frustrasinya kepada korban agresi yang tidak seharusnya karena dia melihat lemahnya kekuasaan yang dimiliki orang kulit hitam. Namun, penimpaan kekesalan kepada orang kulit hitam menimbulkan rasa frustrasi yang baru. Rasa frustrasi tersebut menyebabkan Hilly semakin gencar “menekan” orang kulit hitam.

Yang ketiga, Hilly melakukan tindakan-tindakan yang menurut masyarakat paling sesuai apabila melihat statusnya sebagai seorang wanita. Contohnya, berkeluarga dan memilih untuk tidak bekerja. Hal ini terkait dengan faktor munculnya prasangka yang ketiga yang disebutkan McLemore, yaitu *group identity*. Hilly menyetting pilihan hidupnya agar sesuai dengan apa yang ada di masyarakat. Dia, yang menetapkan standar hidupnya seperti standar hidup di masyarakat, mengikuti aturan dan pemikiran di masyarakat dengan mencanangkan toilet terpisah di dalam rumah.

Hal ini pun diperlihatkan pada adegan menit (12:09) ketika Skeeter memberitahu teman-temannya, dia mendapat pekerjaan.



(*The Help*, 12:08 dan 12:10)

Hilly yang sedang membagikan kartu ketika mendengar kabar tersebut menaikkan alisnya dengan senyum seolah memaksa. Mukanya menunjukkan ekspresi “*Waw, you got a job*” namun dengan konotasi yang bukan konotasi ikut bahagia. Hal itupun ditambah dengan ucapan temannya yang mengatakan “*Last stop till marriage*” untuk menyindir Skeeter. Ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat, yang penting bagi wanita adalah berkeluarga daripada mendapat pekerjaan. Hilly dan temannya pun memiliki pemikiran yang sama. Hilly yang mendengar temannya berusaha menyindir Skeeter yang tidak kunjung berkeluarga bahkan untuk sekedar melakukan kencan, menendang kaki temannya itu sebagai sinyal. Sinyal untuk membiarkan saja Skeeter dengan pemikirannya yang berbeda dengan masyarakat.

Tidak hanya faktor prasangka saja yang mempengaruhi sikap rasis Hilly, namun faktor-faktor diskriminasi seperti undang-undang yang mengatur orang kulit hitam di Mississippi semakin menguatkan sikap rasis Hilly.

Seperti pada adegan yang menunjukkan rencana kebijakan untuk menggunakan toilet terpisah yang disampaikan oleh Hilly, yang ditunjukkan pada adegan menit (16:01) yaitu *The Home Health Sanitation Initiative* yang isinya mencanangkan penggunaan toilet terpisah di setiap rumah orang kulit putih. Disebutkan “*It’s been endorsed by the white citizen’s council*” pada perkumpulan untuk membahas malam pengumpulan amal untuk anak-anak di Afrika yang kelaparan, seolah untuk menunjukkan bahwa kebijakan yang terjadi di Mississippi yang berusaha memberikan penegasan kembali atas posisi orang kulit putih dan orang kulit hitam tidak hanya menyentuh hukum di lingkup yang besar, namun juga lingkup sosialisasi kecil seperti perkumpulan ibu-ibu yang bermain *bridge*.

Kebijakan yang dibuat Hilly ini pun menunjukkan bahwa Hilly ingin ikut-ikutan masyarakatnya untuk semakin menegaskan status sosial antara orang kulit putih dan orang kulit hitam yang sudah jelas berbeda menurut pandangannya. Oleh karena itu, terlihat jelas pada Hilly hubungan antara prasangka dan

diskriminasi membuat lingkaran yang membuat Hilly ditunjukkan sangat rasial pada film.

4.2.3 Celia

Celia digambarkan sebagai tokoh polos yang tinggal tiga puluh menit dari kota. Dia yang dikucilkan dengan teman-temannya karena dianggap telah merebut Johnny, mantan pacar Hilly, ini termasuk karakter yang dikategorikan sebagai *round character*. Oleh karena dia memiliki keunikan yang sangat polos dan tidak mudah ditebak tindakan-tindakan apa yang akan dia ambil. Contohnya, ketika dengan tiba-tiba dia memeluk Minny begitu saja ketika Minny setuju untuk bekerja dengannya. Contoh lain adalah ketika dia memanggil Aibileen dengan sebutan Miss pada saat menelepon Elizabeth seolah Aibileen berada di status yang sama karena tidak menggunakan kata "*excuse me*" namun memanggil Miss sebagai ekspresi rasa hormatnya kepada lawan bicaranya.

4.2.3.1 Prasangka dan Diskriminasi

Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa Celia digambarkan sebagai tokoh yang tidak mengetahui apa yang terjadi di lingkungannya karena kepolosannya. Terbukti dengan ketidaktahuannya bahwa dirinya dikucilkan di awal film. Terkait isu rasisme, Celia terlihat tidak memiliki prasangka apa-apa dikarenakan ketidaktahuannya akan prasangka yang ada di masyarakat tentang orang kulit hitam. Seperti yang ditunjukkan pada adegan menit (51:33) ketika Celia memeluk Minny saat Minny setuju untuk bekerja di rumahnya. Apabila kebanyakan cerita dalam film menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemikiran orang kulit hitam membutuhkan pekerjaan sebagai pembantu tanpa ditunjukkan bahwa orang kulit putih juga sebenarnya membutuhkan tenaga orang kulit hitam seperti yang dikatakan Ibu Skeeter "*we were just a job to her, honey. With them, it's all about money*". Celia menunjukkan pemikiran yang berbeda dengan menunjukkan ekspresi begitu senangnya ketika Minny mau bekerja di rumahnya.



(*The Help*, 51:29 dan 51:34)

Pada adegan di sebelah kiri ditunjukkan dengan menggunakan *medium shot* ekspresi betapa senangnya Celia dari ekspresi mukanya yang tersenyum lebar sambil lompat-lompat hingga minuman di botolnya terbuang-buang. Hal itupun ditegaskan pada adegan sebelah kanan yang selanjutnya menyorot mukanya dengan menggunakan *close-up* untuk lebih menegaskan ekspresi senang dan tidak adanya ekspresi jijik pada muka Celia ketika memeluk Minny.

Apabila melihat faktor munculnya prasangka pada diri Celia, seperti yang dipaparkan McLemore, ketiga faktor itu tidak terlihat pada diri Celia yang menyebabkan tidak adanya prasangka apa-apa atas orang kulit hitam.

Pertama, dia yang digambarkan sebagai tokoh yang tidak mengetahui apa-apa dikarenakan kepolosannya dan letak rumahnya yang berada 30 menit dari kota, tidak mengetahui konstruksi apa yang ada di masyarakat. Seperti yang diperlihatkan pada adegan menit (13:28) ketika Celia menelepon Elizabeth dan diangkat oleh Aibileen. Dia memanggil Aibileen “Miss” meskipun Aibileen adalah seorang pembantu rumah tangga. Meskipun tidak ditunjukkan nama panggilan apa yang paling pas untuk digunakan sebagai panggilan kepada orang kulit hitam yang sebelumnya belum dikenal namanya, Celia menggunakan sebutan “Miss” seolah Aibileen adalah salah satu orang kulit putih dan menunjukkan rasa hormatnya. Hal itu semakin menegaskan kepolosan dan ketidaktahuan Celia yang memperlakukan Aibileen dengan normal.

Meskipun tidak diceritakan apakah Celia juga dibesarkan oleh pembantu kulit hitam seperti tokoh lainnya, dia tidak melakukan diskriminasi dan tidak menunjukkan adanya prasangka atas orang kulit hitam dengan melakukan hubungan yang dekat dengan orang kulit hitam seperti yang dia lakukan dengan

Minnie, ketika Minny mau menjadi pembantunya. Dia tidak memberi jarak antara dirinya dengan Minny, seperti yang dilakukan Hilly.

Contoh yang menunjukkan bahwa Celia tidak segan berteman dan mengenal Minny lebih jauh yaitu pada adegan menit (01:06:11). Celia yang pada saat itu mencari Minny ketika dia ingin makan, ikut bergabung dengan Minny makan di meja dapur dan tidak mendengar ucapan Minny agar dia makan di meja makan. Meskipun Minny sudah memberitahunya bahwa meja makan adalah tempat dimana seharusnya Celia makan.



(*The Help*, 01:16:18)

Dia pun tidak segan berbagi cerita kepada Minny seolah Minny bukan hanya sekedar pembantunya, namun juga temannya berbagi segala hal. Seperti yang terlihat ketika dia membawa kue pie kepada teman-teman kulit putih yang mengucilkannya dan merasa sedih ketika teman-temannya menghindar darinya, sesampainya di rumah dia langsung menceritakan kejadian itu kepada Minny seolah Minny adalah teman dekatnya.

Faktor kedua adalah *personal traits*. Ada dua frustrasi yang dialami Celia yaitu penolakan teman-temannya dan kegugurannya. Pada saat dia mengetahui bahwa dia dikucilkan oleh teman-temannya di saat dia mengantar kue pie buatannya ke rumah Elizabeth, ketika dia pulang dia tidak begitu saja memakimaki Minny dan menjadikan Minny korban agresinya. Dia bahkan bercerita kepada Minny kalau dia baru mengetahui bahwa teman-temannya menghindarinya. Hal ini menunjukkan bahwa Celia menganggap Minny seperti temannya dengan berkeluh kesah menceritakan hal yang membuatnya sedih. Dia

juga mendengarkan dan menuruti ucapan Minny ketika Minny menyuruhnya untuk tidak lagi memberikan makanan apapun kepada teman-temannya. Hal ini menunjukkan seolah dia sedang mendapatkan saran dari teman dekatnya dan menuruti saran yang diberikan temannya.

Faktor yang ketiga adalah *group identity*. Meskipun diperlihatkan Celia berusaha mencoba untuk diterima kelompoknya dengan membawa kue pie. Dia tidak menjadikan standar di kelompoknya dengan memperlakukan pembantunya selayaknya pembantu dan memisahkan toilet. Dia bahkan menjadikan pembantunya, Minny, selayaknya teman dengan mendengarkan pendapatnya dan bercerita ketika dia merasa sedih karena mengetahui bahwa temannya mengucilkannya.

Celia yang digambarkan tidak memiliki prasangka juga terkait dengan posisi rumahnya yang jauh dari kota. Sehingga dia digambarkan sebagai tokoh yang tidak “teracuni” oleh pemikiran yang ada di masyarakat. Oleh karena itulah dia ditunjukkan tidak memiliki prasangka terhadap orang kulit hitam dan tidak begitu saja mendiskriminasi orang kulit hitam.

4.2.4 Elizabeth

Elizabeth merupakan tokoh yang digambarkan tidak memiliki prasangka bahwa Aibileen pembantunya adalah orang yang jorok dan berpenyakit. Namun, karena adanya faktor yang menyebabkan dia mendiskriminasi yaitu adanya tekanan dari kelompoknya, membuat ia berpikiran bahwa orang kulit hitam memang jorok.

Elizabeth yang merupakan tuan rumah kelompoknya bermain *bridge*, merasa tertekan ketika Hilly tidak mau menggunakan toiletnya. Hilly khawatir toilet yang akan digunakannya adalah toilet yang juga digunakan Aibileen. Selanjutnya, Elizabeth pun ikut membangun toilet terpisah seperti halnya Hilly. Lalu, dia yang pada awalnya tidak memiliki prasangka apapun atas orang kulit hitam memiliki pemikiran yang sama seperti Hilly bahwa orang kulit hitam jorok dan penyakit. Hal itu terlihat ketika dia menyuruh Mae Mobley, anaknya, untuk jangan pernah masuk ke dalam toilet Aibileen pada adegan menit (34:17). Hal ini

pun dipertegas ketika Elizabeth memukul bokong anaknya yang duduk di toilet bekas di rumah Hilly yang dikirim oleh warga sekitar karena ulah Skeeter yang mengganti kata mantel dengan toilet.

4.2.5 Ibu Skeeter

Ibu Skeeter pada awalnya juga ditunjukkan tidak memiliki prasangka baha orang kulit hitam lemah. Dia bahkan menganggap Constantine pembantunya seperti seorang teman.

Ibunya bercerita bahwa pada saat ia ditunjuk sebagai *state regent* oleh organisasi *The Daughter of America*, ia mengundang beberapa orang yang merupakan tokoh penting untuk makan siang di rumahnya. Pada awalnya ditunjukkan kedekatan antara ibunya dan Constantine yang menunjukkan bahwa ibunya sebelumnya tidak memiliki pemikiran bahwa posisi Constantine ada di bawah posisi dia hanya karena dia seorang majikan dan Constantine seorang pembantu dan hanya karena dia orang kulit putih dan Constantine orang kulit hitam. Seperti yang ditunjukkan pada adegan menit (01:49:33) ketika ibunya sambil tersenyum dengan lebar mengedipkan mata ke arah Constantine.



(*The Help*, 01:49:33 dan 01:49:35)

Pembantunya yang sudah tua melakukan cukup banyak kesalahan dan terlihat lamban dalam bekerja. Dia banyak melakukan kesalahan-kesalahan kecil dikarenakan faktor umur pada saat jamuan makan. Hal itu diperparah dengan kedatangan anak Constantine yang begitu saja masuk ruang makan seolah tidak punya tata krama padahal sudah diperingatkan untuk masuk lewat pintu belakang

oleh ibu Skeeter. Pada akhirnya ibu Skeeter yang terpojokkan oleh situasi mau tidak mau memecat Constantine saat itu juga.



(The Help, 01:49:40-01:52:00)

Dalam empat adegan di atas ditunjukkan adanya tekanan situasi yang merupakan salah satu faktor terjadinya diskriminasi tanpa adanya prasangka. Pada saat itu orang-orang yang menjadi tamu ibu Skeeter berpikiran bahwa mereka tidak seharusnya bersikap lembut kepada orang kulit hitam. Apabila pekerjaan yang mereka lakukan sudah tidak menguntungkan lagi sudah semestinya mereka diberhentikan. Ibu Skeeter yang terpojokkan seperti terlihat pada scene kiri bawah akhirnya memutuskan memecat Constantine dengan terpaksa.

Ibu Skeeter pun sebenarnya keberatan untuk memecat Constantine karena ibunya sudah menganggap Constantine sebagai keluarganya dengan tetap mempekerjakannya meskipun dia sudah tua dan bekerja dengan lamban. Perasaan keberatan yang dirasakan oleh ibu Skeeter ketika memecat Constantine terlihat pada adegan menit 01:52:00.



(*The Help*, 01:52:00)

Pada adegan ini diperlihatkan rasa ketidakmampuan ibu Skeeter untuk meolak tekanan situasi yang terjadi pada saat itu untuk memecat Constantine. Ia disorot dari muka hingga pinggang untuk menyorot muka sedih dan kecewanya dan gerak tubuh dengan bahu yang turun untuk memperlihatkan tidak adanya kekuasaan, kemampuan dan tenaga untuk memperjuangkan Constantine pada saat itu.

Yang pada akhirnya ibunya yang pada awalnya tidak memiliki pikiran bahwa posisi dia dan pembantunya berbeda, diperlihatkan memiliki pikiran berbeda dengan berkata "*we were just a job to her, honey. With them, it's all about money*". Perkataannya tersebut menunjukkan bahwa mereka itu tidak lebih selain hanya seorang pembantu.

4.3 Analisis Orang Kulit Hitam

Hubungan prasangka dan diskriminasi yang dijelaskan oleh McLemore tidak hanya terjadi pada orang kulit putih. Lingkaran itu pun terjadi pada orang kulit hitam, yang merupakan objek dari lingkaran ini. Mereka yang didiskriminasi dengan dipisahkan toiletnya karena prasangka bahwa mereka jorok dan penyakitan, menyebabkan prasangka baru pun muncul. Prasangka bahwa mereka lemah dan orang kulit putih memiliki kuasa untuk mengatur mereka.

Namun, tidak hanya itu, di lain sisi mereka pun berpikir bahwa pemikiran orang kulit putih tidak sesuai dengan apa yang mereka lihat. Apabila orang kulit hitam dipandang lemah, mengapa orang kulit hitam justru melihat orang kulit putih lemah dan memiliki kemampuan untuk mengurus urusan rumah tangganya.

Oleh karena itu, dari lingkaran hubungan antara prasangka dan diskriminasi itu muncullah lingkaran kebencian pada orang kulit hitam. Mereka yang tidak suka dengan pemikiran orang kulit putih yang mereka lihat kontradiktif dengan kenyataan yang mereka lihat, memberikan jarak dengan orang kulit putih. seperti yang ditunjukkan Aibileen ketika pada awalnya dia menolak ajakan Skeeter untuk membuat novel.

4.4 Hubungan Prasangka dan Diskriminasi Sebagai Temuan Analisis

Melalui karakter, teori McLemore yang menjelaskan adanya keterkaitan saling timbal balik antara prasangka dan diskriminasi atas orang kulit putih dan orang kulit hitam terlihat dalam film. Dalam film digambarkan tokoh-tokoh, baik yang memiliki prasangka seperti Hilly maupun tokoh yang tidak memiliki prasangka seperti Skeeter dan Celia mempengaruhi sikap mereka terhadap orang kulit hitam. Digambarkan bagaimana Hilly melakukan diskriminasi terhadap orang kulit hitam sementara Skeeter dan Celia yang tidak memiliki prasangka atas orang kulit hitam memperlakukan orang kulit hitam sama dan tidak membedakan posisi mereka meskipun mereka hanya seorang pembantu.

Tidak hanya itu, ditunjukkan pula proses-proses diskriminasi yang sudah terjadi di Mississippi untuk memisahkan orang kulit putih dan orang kulit hitam. Pemisahan yang terjadi dan sudah terstruktur tersebut menyebabkan orang-orang kulit putih yang pada awalnya tidak punya prasangka bahwa orang kulit hitam inferior dan jorok pun pada akhirnya memiliki pikiran tersebut. Seperti yang digambarkan oleh tokoh Elizabeth dan ibu Skeeter. Bagaimana mereka yang pada awalnya tidak memiliki pikiran bahwa orang kulit hitam inferior (pada kasus ibu Skeeter) dan jorok dan penyakitan (pada kasus Elizabeth), pada akhirnya berpikiran seperti itu ketika mereka mesti melakukan diskriminasi atas orang kulit hitam karena tekanan situasi dan undang-undang yang mengatur masyarakat Mississippi.

Seperti ibunya Skeeter yang memecat Constantine meskipun kenyataannya tidak ingin, pada akhirnya berpikiran bahwa mereka pantas diperlakukan seperti itu karena posisi mereka yang inferior ketika didebat oleh Skeeter yang tidak

terima Constantine dipecat.

Hubungan timbal balik antara prasangka dan diskriminasi terkait orang kulit putih dan orang kulit hitam menunjukkan lingkaran yang tidak ada ujungnya dan semakin menguatkan struktur rasial yang ada di masyarakat. Ditunjukkan bagaimana prasangka menjadi penyebab orang kulit putih mendiskriminasi orang kulit hitam salah satunya dengan melakukan pemisahan-pemisahan dari hal terkecil seperti toilet hingga hal besar seperti pemukiman. Namun, tidak hanya itu, ketika prasangka sudah menyebabkan terjadinya diskriminasi atas orang kulit hitam seperti pemisahan-pemisahan yang sudah terjadi, pemisahan yang sudah “terstruktur” dan “tersistemis” dalam masyarakat menyebabkan beberapa orang yang pada awalnya tidak memiliki prasangka atas orang kulit hitam, pada akhirnya memilikinya. Ketika mau tidak mau harus mengikuti aturan yang ada di masyarakat untuk memberikan pemisahan dengan orang kulit hitam dan melakukan pembenaran tindakan mereka dengan berpikir bahwa orang kulit hitam itu pantas diperlakukan seperti itu karena posisi mereka yang berada di bawah orang kulit putih.

Hal ini terlihat dari beberapa adegan. Seperti pada adegan menit (12:49) ketika Skeeter memberitahu teman-temannya bahwa Constantine berhenti kerja di rumahnya. Skeeter mengatakan “*Constantine quit us*”.



(*The Help*, 12:49 dan 12:50)

Dari kedua adegan di atas terlihat perubahan ekspresi pada ketiga tokoh yang berada satu meja dengan Skeeter. *Scene* ini menggunakan *medium long shots* untuk menunjukkan ekspresi sekelompok orang yang tidak terima ketika

mendengar seorang pembantu kulit hitam berhenti bekerja. Pemikiran orang kulit putih bahwa orang kulit hitam hanyalah seperti sebuah properti atau barang bisa terlihat jelas dari ekspresi teman-teman Skeeter yang begitu kaget dengan kenyataan Constantine berhenti bekerja di rumahnya. Seolah Skeeter sedang kemalingan atau mengalami musibah.

Pemikiran bahwa orang kulit putih memiliki orang kulit hitam dan orang kulit hitam dianggap tidak lain hanyalah seperti barang juga terlihat dari pernyataan salah satu pembantu yang diwawancarai Skeeter pada menit (01:31:02) yang mengatakan *“but in everybody’s mind the French family and Miss Jolene owned me. Owned me”*.

Lingkaran prasangka dan diskriminasi yang saling berpengaruh satu sama lain yang membentuk tindakan rasisme yang seolah tidak ada ujungnya ini paling dirasakan oleh orang kulit hitam. Seperti yang Aibileen katakan pada adegan menit (36:44) *“scare me more than Jim Crow”* ketika Skeeter meminta Aibileen menceritakan kisah hidupnya sebagai pembantu sekaligus sebagai orang kulit hitam. Dia merasa bentuk diskriminasi yang berupa pemisahan-pemisahan itu tidak lebih menakutkan daripada harus menceritakan kisah hidupnya yang bisa mengancam kehidupannya untuk memecah rantai penyebab terjadinya rasisme.

Hal lain juga terlihat pada adegan menit (42:04) ketika Skeeter pertama kali datang ke rumah Aibileen. Aibileen dengan muka gugup setelah menumpahkan sedikit air teh ketika menuangnya ke dalam cangkir berkata *“I ain’t never had no white person in my house before”*



(*The Help*, 41:54 dan 42:04)

Terlihat adanya penegasan hubungan yang terjadi antara prasangka dan diskriminasi di awal hingga menjelang akhir film yang memberikan penegasan struktur rasial antara orang kulit putih dan orang kulit hitam di masyarakat, yang menyebabkan aksi rasisme menjadi tindakan sistemis dan terstruktur yang tidak ada ujungnya. Seperti yang ditunjukkan menjelang akhir film, Hilly memaksa Elizabeth untuk memecat Aibileen. Aibileen yang ditunjukkan tidak memiliki kekuasaan apa-apa karena dia hanya seorang pembantu yang bekerja di rumah Elizabeth, menerima kenyataan bahwa dirinya dipecat. Namun, selanjutnya tidak diceritakan kelanjutan cerita Aibileen setelah mendapatkan keberanian lebih paska penerbitan novel, dengan ditunjukkan dia yang melangkah pulang menapaki pemukiman orang kulit putih yang terlihat panjang dan tidak terlihat ujungnya. Scene tersebut juga menjadi gambaran panjangnya jalan yang harus ditempuh Aibileen dan orang kulit hitam lainnya yang ingin memecahkan aksi rasisme yang sudah terstruktur di masyarakat. Scene dimana Aibileen berjalan di jalan yang panjang dan tidak terlihat ujungnya ini pun menjadikan ketidakakhiran isu rasisme yang tidak berujung, seperti jalan yang ditempuh Aibileen yang tidak ada ujungnya.

Dari akhir film ini dapat disimpulkan bahwa rasisme merupakan tindakan yang tidak akan ada akhirnya apabila hanya salah satu penyebabnya dihilangkan. Misalnya hanya dengan berusaha menghilangkan prasangka atau hanya dengan menghilangkan bentuk-bentuk pemisahan. Seperti yang ditunjukkan pada film ini, Skeeter yang berusaha menghilangkan prasangka atas orang kulit hitam bahwa mereka jorok, penyakitan, dan sebagainya dengan menceritakan seperti apa orang kulit hitam sebenarnya tidak begitu saja mengakhiri diskriminasi yang terjadi di masyarakat, karena diskriminasi tanpa adanya prasangka itu sendiri, bisa menimbulkan prasangka lain. Yaitu prasangka bahwa mereka inferior dan pantas diperlakukan rendah karena secara struktur rasial mereka berada di bawah orang kulit putih. Namun, penghilangan diskriminasi tanpa adanya prasangka seperti yang dipaparkan pada bagian sejarah rasisme, dengan diubahnya undang-undang yang mengatur orang kulit berwarna dan orang kulit putih pun, tidak bisa menghilangkan rasisme yang terus terjadi apabila masih ada prasangka atas orang kulit hitam.

Seperti yang disebutkan Silva bahwa pembagian ras yang sudah terkonstruksi di masyarakat tersebut akan terus berlangsung jika diikuti dengan proses timbal balik antara prasangka dan diskriminasi. Bagaimana prasangka yang membentuk diskriminasi dan diskriminasi yang tidak diawali dari prasangka membentuk prasangka terjadi secara berkelanjutan dan tersistemis yang menyebabkan munculnya ideologi ras yang menurut Silva digunakan sebagai kerangka dasar untuk menjelaskan dan membenarkan tindakan ras yang dominan dan meragukan status quo ras yang berada di bawahnya (2006 : 9). Hal ini bisa menjelaskan apa yang Silva katakan ketika menurut sebagian besar orang kulit putih rasisme adalah tentang prasangka, bagi sebagian orang yang lain rasisme kulit berwarna adalah sesuatu yang sistemik dan terinstitusionalisasi (2006 : 8). Bagi sebagian orang seperti Hilly yang melakukan diskriminasi atas orang kulit hitam karena prasangka yang ia miliki berpikir bahwa rasisme hanya disebabkan oleh prasangka dan seharusnya ketika prasangka itu tidak ada orang kulit hitam bisa berkembang seperti orang kulit putih namun kenyataannya tidak bisa. Sebagian orang lainnya seperti Elizabeth, ibu Skeeter, dan bahkan orang kulit hitam itu sendiri berpikir rasisme adalah sesuatu yang sistemik dan terinstitusionalisasi yang merupakan hasil lingkaran hubungan timbal balik prasangka dan diskriminasi yang tidak bisa begitu saja dihilangkan dengan hanya menghilangkan satu penyebabnya. Hubungan timbal balik yang menguatkan struktur rasial tersebut menyebabkan orang kulit hitam tidak bisa keluar dari lingkaran diskriminasi yang terjadi atas diri mereka.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis pada tiga karakter penting dari pihak orang kulit putih dan analisis pada alur film *The Help*, dapat dilihat adanya hubungan yang terjadi antara prasangka dan diskriminasi. Hubungan tersebut tidak hanya terjadi satu arah seperti yang dipaparkan McLemore, hubungan yang terjadi antara prasangka dan diskriminasi yang ditampilkan dalam film merupakan hubungan dua arah.

Pada analisis karakter terlihat jelas bahwa prasangka merupakan penyebab terjadinya diskriminasi atas orang kulit hitam. Prasangka mengenai orang kulit hitam yang umumnya jorok dan berpenyakit menyebabkan terjadinya diskriminasi atas orang kulit hitam yang dalam film ditampilkan melalui adegan pemisahan toilet. Selain itu, melalui analisis karakter terlihat adanya tiga pihak terkait isu rasisme, diantaranya Hilly sebagai representasi orang kulit putih yang rasis karena memiliki pemikiran yang tertutup, Skeeter sebagai representasi dari pihak anti rasis karena memiliki pemikiran lebih terbuka, serta Celia yang merepresentasikan orang kulit putih yang netral dan memilih untuk menutup mata.

Pada analisis karakter juga ditunjukkan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan munculnya prasangka. Dalam hal ini terlihat bahwa karakter Hilly berbeda dengan Skeeter dan Celia yang lebih menunjukkan sikap netral dan anti rasis.

Faktor pertama adalah adanya stereotip dan unsur kedekatan antar kelompok di masyarakat. Hilly digambarkan sebagai ibu rumah tangga yang mengikuti pandangan tradisional atau umum dalam masyarakat seperti pentingnya pernikahan dan keluarga bagi wanita. Ia, juga mengikuti pemikiran bahwa orang kulit hitam jorok dan penyakit. Sementara Skeeter yang ditempatkan berlawanan dengan Hilly, digambarkan sebagai satu-satunya tokoh kulit putih

dalam perkumpulannya yang pernah mengenyam pendidikan tinggi dan memiliki pekerjaan. Ia tidak memiliki prasangka karena memiliki pemikiran yang lebih terbuka. Ia bertolak belakang dengan pandangan tradisional dalam masyarakat terkait pentingnya pernikahan. Selain itu, ia pun tidak setuju dengan pandangan bahwa orang kulit hitam jorok dan penyakitan seperti yang Hilly pikirkan. Sementara Celia ditampilkan sebagai tokoh yang tidak memiliki prasangka seperti prasangka yang ada di masyarakat.

Tokoh Hilly yang tidak memberikan kesempatan untuk mengenali orang kulit hitam dan mengetahui seperti apa orang kulit hitam sebenarnya dengan mempertahankan jarak dan posisi satu sama lain, pada akhirnya tidak bisa mengubah pemikiran yang sudah ia pelajari dari masyarakat. Sementara Skeeter dan Celia yang bersedia berteman dan tidak memberi jarak dengan orang kulit hitam, pada akhirnya menunjukkan sikap bahwa mereka tidak memiliki prasangka seperti prasangka yang Hilly miliki atas orang kulit hitam.

Faktor kedua dikaitkan dengan frustrasi-agresi dimana penyebab frustrasi seseorang bukanlah korban agresinya. Seperti yang diperlihatkan oleh tokoh Hilly yang menjadikan orang kulit hitam sebagai korban kekesalannya. Padahal, penyebab kekesalannya bukanlah orang kulit hitam. Tokoh Hilly melihat orang kulit hitam sebagai pihak yang lemah, sehingga ia menjadikan mereka kambing hitam atas kekesalannya. Sementara Skeeter dan Celia tidak menjadikan orang kulit hitam sebagai korban agresinya.

Faktor ketiga adalah kesamaan pilihan terkait gaya hidup satu kelompok yang menjadi gaya hidup orang dalam kelompok tersebut. Hilly menganut pandangan umum dalam masyarakat yaitu dengan memosisikan orang kulit hitam di bawah orang kulit putih. Skeeter yang memiliki pemikiran lebih terbuka karena pernah mengenyam pendidikan tinggi tidak menggunakan pilihan yang ada di masyarakat sebagai pilihan hidupnya. Sementara Celia lebih ditampilkan sebagai pihak yang juga berpandangan seperti masyarakat pada umumnya, yaitu dengan menikah dan menjadi ibu rumah tangga. Namun dalam hal ini ia memilih untuk tidak membedakan orang kulit hitam seperti yang terjadi dalam masyarakat.

Sementara pada analisis alur terlihat bahwa ternyata bentuk diskriminasi yang dilakukan oleh orang yang pada awalnya tidak memiliki prasangka apa-apa atas kulit hitam, akhirnya menyebabkan prasangka itu muncul. Faktor-faktor munculnya diskriminasi yang dijelaskan McLemore seperti tekanan situasi, penekanan kekuasaan orang kulit putih atas orang kulit hitam, dan hukum yang menguatkan penekanan kekuasaan muncul dalam film *The Help*.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dalam film dapat dilihat pada tokoh Elizabeth yang pada awalnya tidak berpikir bahwa orang kulit hitam jorok, akhirnya mengikuti pandangan tersebut setelah “dipaksa” oleh Hilly untuk membuat toilet terpisah. Selain pada tokoh Elizabeth, sikap lain juga ditunjukkan oleh tokoh ibu Skeeter yang pada awalnya bersahabat dan menganggap tingkat sosial orang kulit hitam tidak berada di bawah orang kulit putih, akhirnya memecat Constantine pembantunya dengan mengatakan “*we were just a job to her, honey. With them, it’s all about money*”.

Aspek-aspek dalam film menunjukkan bahwa film mengandung empat jenis pesan. Pada film ini dapat dilihat adanya *referential meaning*, aspek latar mengacu pada kejadian tahun 1960-an saat terjadinya *Civil Rights Acts*. Latar tersebut ditampilkan dengan munculnya berita penembakan Presiden John F. Kennedy di bagian menjelang akhir film. Pesan kedua adalah *explicit meaning* dimana dalam film ini terlihat jelas melalui gambaran mengenai pemisahan antara orang kulit hitam dan orang kulit putih yang dilakukan oleh pihak kulit putih. Selanjutnya, *implicit meaning* dalam film ini adalah pesan terkait pemisahan yang terjadi tersebut yang akhirnya menjadi tindakan rasis yang diawali dari prasangka. *Symptomatic meaning* dalam film ini yaitu, terkait adanya kemungkinan film ini membawa ideologi anti rasis. Dalam hal ini terlihat dari siklus lingkaran hubungan antara prasangka dan diskriminasi yang menyebabkan rasisme terus terjadi di Amerika.

Film ini secara unik menggunakan tipe *unrestricted* dalam menyampaikan informasi. Dalam hal ini ditunjukkan melalui hal yang terjadi pada tiap tokoh yang dilihat berdasarkan narasi salah satu tokoh kulit hitam yaitu Aibileen di beberapa bagian. Kemungkinan penggunaan narasi orang kulit hitam pada film

ini adalah untuk mengetahui hal-hal terkait pandangan dan respon orang kulit hitam mengenai pemisahan yang terjadi. Selain itu, film ini juga menampilkan cerita berdasarkan sudut pandang orang kulit putih. Hal ini dipahami sebagai bentuk keobjektifan .

Jadi, apabila melihat dan menganalisis film ini, dapat disimpulkan bahwa film ini berusaha menunjukkan bahwa rasisme di Amerika merupakan isu yang tidak pernah berakhir. Seperti yang sudah dipaparkan dalam perbandingan diskriminasi yang terjadi baik pada masa lalu maupun masa sekarang. Prasangka mengenai orang kulit hitam menyebabkan orang kulit putih mendiskriminasi dengan cara memisahkan orang kulit hitam dan orang kulit putih. Pemisahan yang dilakukan terus menerus dari generasi ke generasi menyebabkan orang lain “ikut-ikutan” mendiskriminasi orang kulit hitam, walaupun sebelumnya mereka tidak memiliki prasangka terhadap orang kulit hitam. Diskriminasi yang terus mereka lakukan memunculkan prasangka bahwa mereka pantas diperlakukan demikian karena secara struktur yang umum dalam masyarakat orang kulit hitam berada di bawah orang kulit putih. Stereotip ini akhirnya dijadikan sebagai pembenaran tindakan diskriminasi tersebut, sehingga menyebabkan tindakan rasisme terus dilakukan. Proses yang terjadi antara prasangka dan diskriminasi ini semakin menguatkan argumen Silva bahwa bagi sebagian orang kulit putih rasisme adalah tentang prasangka, namun bagi sebagian yang lain rasisme adalah sesuatu yang sistemik dan terinstitusionalisasi (2006 : 8).

Aksi rasisme yang seolah tidak berujung ini ditunjukkan pada akhir film ketika Aibileen yang sudah memiliki keberanian untuk memperjuangkan haknya pada akhirnya harus menerima kenyataan dipecat dan pulang dengan menyusuri jalanan pemukiman orang kulit putih yang terlihat panjang di akhir film. Bagian ini dipahami sebagai bentuk gambaran mengenai panjangnya jalan yang harus ditempuh orang kulit hitam untuk benar-benar memberhentikan tindakan rasisme yang dilakukan orang kulit putih terhadap mereka yang disebabkan oleh rantai hubungan antara prasangka dan diskriminasi yang terus terjadi. Selain itu, bagian akhir film tersebut juga dipahami sebagai representasi bahwa untuk benar-benar menghentikan tindakan rasisme, rantai hubungan antara prasangka dan

diskriminasi itu harus dihentikan dari kedua sisi. Sehubungan dengan hal tersebut, tidak hanya dengan menghentikan salah satunya, contohnya dengan menghapuskan beberapa undang-undang yang mendiskriminasi orang kulit hitam, tetapi juga dengan menghentikan tindakan berprasangka negatif bahwa orang kulit hitam merupakan ras yang tingkatannya berada di bawah orang kulit putih dan sudah semestinya begitu.

Film *The Help* menampilkan gambaran mengenai kehidupan pembantu rumah tangga yang mendapatkan diskriminasi dari majikannya. Diskriminasi tersebut terjadi karena prasangka yang menurut teori McLemore disebabkan oleh *cultural transmission*, *personality traits*, dan *group identity*. Namun, bentuk diskriminasi yang sudah terjadi turun-menurun bisa menyebabkan munculnya prasangka yang disebabkan oleh *situational pressures*, *group gains*, dan *institutional structure*. Hubungan timbal balik yang terjadi antara prasangka dan diskriminasi menguatkan struktur rasial dalam masyarakat. Hal tersebut membuat tindakan rasis menjadi suatu hal yang sistemis dan terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguirre, Jr., A. & Turner, J. H. (2009). *American Ethnicity : The Dynamics and Consequences of Discrimination*. New York : McGraw-Hill Companies, Inc.
- Ahira, A. (n.d.). *Definisi Sastra : Sastra Wujud Karya Seni*. Diakses pada tanggal 26 Mei 2012 dari <http://www.anneahira.com/definisi-sastra.htm>
- Augoustinus, M. & Katherine J. R. (2001). *Understanding Prejudice, Racism and Social Conflict*. London : Sage Publications Ltd.
- Banton, M. (1998). *Racial Theories*. Melbourne : Cambridge University Press.
- Boggs, J. M. & Petrie, D. W. (2008). *The Art of Watching Films*. New York : The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Bordwell, D. & Thompson, K. (2008). *Film Art : An Introduction*. New York : The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Eisenberg, E. (2011). *Exclusive Interview The Help Director Tate Taylor*. Diakses pada tanggal 22 Maret 2012 dari <http://www.cinemablend.com/new/Exclusive-Interview-The-Help-Director-Tate-Taylor-26111.html>
- Guru. (2011). *Pengertian Sinematografi – Film*. Diakses pada tanggal 26 Mei 2012 dari <http://www.perpuskita.com/pengertian-sinematografi/126/>
- Hickman, A. (2011) *Q&A : The Help Hits Close to Home for Director Tate Taylor*. Diakses pada tanggal 22 Maret 2012 dari <http://arts.nationalpost.com/2011/08/10/qa-the-help-hits-close-to-home-for-director-tate-taylor/>
- IMDB. (n.d.) *The Help*. Diakses pada tanggal 26 Juni 2012 dari <http://www.imdb.com/title/tt1454029/synopsis>.

IMDB. (n.d.) *The Help*. Diakses pada tanggal 26 Juni 2012 dari <http://www.imdb.com/title/tt1454029/>

Literature. (n.d.) *Constructing Plot*. Diakses pada tanggal 13 Juni 2012 dari <http://www.learner.org/interactives/literature/read/plot2.html>

McLemore, S. D. (1983). *Racial and Ethnic Relations in America : Second Edition*. Massachusetts : Allyn and Bacon, Inc.

Silva, E. B. (2006). *Racism Without Racist : Color-Blind Racism and the Persistence of Racial Inequality in the United States*. Maryland : Rowman & Littlefield Publishers, Inc.

Sukma, M. (2011). *Pengertian Sastra Secara Umum dan Menurut Para Ahli*. Diakses pada tanggal 26 Mei 2012 dari http://www.mutiarasukma.net/mdc.php?module=view&id_berita=944

